PERILAKU *CROSS HIJABER* DAN KOMUNITAS "HIJRAHKU" DI PEKALONGAN JAWA TENGAH

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

MUFLIKHA SILVI WULANDARI

NIM: E21216096

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Muflikha Silvi Wulandari

NIM : E21216096

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 04 September 2020

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL 20
A7689AFF042446824
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muflikha Silvi Wulandari
NIM: E21216096

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Perilaku *Cross Hijaber*dan Komunitas "Hijrahku" di Pekalongan Jawa Tengah yang ditulis oleh MUFLIKHA SILVI WULANDARI ini telah disetujui pada tanggal 3 Juli 2020

Surabaya, 3 Juli 2020

Pembimbing I

Dr. M. SYAMSUL HUDA, M. Fil. I
NIP: 197203291997031006

Pembimbing II

Dr. ANIEK NURHAYATI, M. Si
NIP: 196909071994032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "**Perilaku *Cross Hijaber* dan Komunitas "Hijrahku" di Pekalongan Jawa Tengah**" yang ditulis oleh Muflikha Silvi Wulandari ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 23 Juli 2020

Tim Penguji:

1. Dr. M. Syamsul Huda, M. Fil. I (Ketua) :
2. Dr. Hj. Aniek Nurhayati, M.Si (Sekretaris) :
3. Dr. Rofhani, M. Ag (Penguji I) :
4. Fikri Mahzumi, M. Fil. I (Penguji II) :

Surabaya, 04 September 2020

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP.196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Muflikha Silvi Wulandari**
NIM : **E21216096**
Fakultas/Jurusan : **Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam**
E-mail address : **muflikha117@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
Perilaku *Cross Hijaber* dan Komunitas "Hijrahku" Pekalongan Jawa Tengah

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Mei 2021

Penulis

(**Muflikha Silvi Wulandari**)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul "Perilaku *Cross Hijaber* dan Komunitas Hijrahku di Pekalongan Jawa Tengah"

Penulis Muflikha Silvi Wulandari

Pembimbing Dr. M. Syamsul Huda, M. Fil. I
Dr. Aniek Nurhayati, M. Si

Kata Kunci *Cross Hijaber*, Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas, Komunitas "Hijrahku" Pekalongan

Seorang manusia memiliki perilaku yang berbeda dari latarbelakangnya. Sebagaimana seseorang yang melakukan suatu tindakan diluar pemikiran manusia. Penulis memfokuskan objek penelitian terhadap perilaku seorang *cross hijaber*. Adapun tiga tingkatan dalam dimensi dunia hidup (*life world*) sebagai kehidupan sehari-hari bagi Jürgen Habermas yang menjadi pisau analisis dalam tindakan komunikatif perilaku *cross hijaber*. Hasil dari penelitian ini antara lain: (1) Berdasarkan perilaku *cross hijaber* anggota komunitas Hijrahku Pekalongan mengklaim bahwa tindakannya merupakan melanggar norma agama dan sosial yang membuat masyarakat berpendapat hal yang sama. Pada dasarnya manusia memiliki akal untuk membedakan mana yang baik baginya untuk dilakukan. (2) Dalam pencapaian dimensi subjektif (individu) klaim kejujuran, objektif (alam) klaim kebenaran dan intersubjektif (masyarakat) klaim ketepatan bahwa dua informan *cross hijaber* yang memiliki rata-rata pada dimensi objektif dan intersubjektif. Hanya satu diantara dua informan tersebut tidak mencapai dalam dimensi subjektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SAMPUL DALAM ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

ABSTRAK ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan Penelitian 9

D. Manfaat Penelitian 10

E. Studi Teoritis 10

F. Penelitian Terdahulu 20

G. Metode Penelitian 22

H. Sistematika Pembahasan 25

BAB II CROSS HIJABER DAN CADAR

A. Definisi Cross Hijaber 27

B. Proses Menjadi Cross Hijaber 28

C. Cross Hijaber di Media Sosial 32

D. Cross Hijaber dalam Masyarakat 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Makna Jilbab dan Cadar 38

F. Jilbab dan Cadar Sebagai Simbol 40

G. Komunitas "Hijrahku" Pekalongan 42

BAB III PANDANGAN KOMUNITAS HIJRAHKU TERHADAP CROSS HIJABER

A. Pandangan Komunitas Hijrahku Terhadap Cross Hijaber 45

B. Faktor-Faktor Perilaku Cross Hijaber .....

BAB IV TINJAUAN TINDAKAN KOMUNIKASI CROSS HIJABER

A. Tindakan Cross Hijaber 52

B. Perilaku Cross Hijaber dalam Tindakan Komunikatif J. Habermas 53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 62

B. Saran 65

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, rasional sehingga dapat bertanggung jawab sebagaimana yang dikemukakan oleh David Schneider (1976) dan manusia memiliki sifat serta perilaku, yang mana perilaku dilakukan atas tindakan yang dilakukan dengan baik dan benar. Namun ada pula yang melakukan tindakan perilaku yang tidak baik atau negatif. Perilaku ialah sebuah tindakan atau cara untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, yang dapat diamati dan memiliki cara frekuensi secara spesifik dan tujuan yang baik disadari ataupun tidak. Perilaku yang dilakukan oleh individu dari hasil pengalaman melalui respon atau reaksi yang berasal dari luar atau dari dirinya sendiri. Perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat merubah sifat atau transformasi sosial, sehingga manusia seperti mau menangnya sendiri atau hedonistik, kompetitif yang terbentuk dari interes individu, hal ini sebagaimana pendapat dari kaum Epiurean.[1]

Secara etimologi transformasi berasal dari bahasa Inggris *transform*[2] yang merupakan perubahan bentuk ke bentuk yang berbeda. Sedangkan secara terminologi transformasi yakni bersifat multi-interpretatif. Dalam bahasa latin

[1]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka 2002), 37-38.
[2]Ernita Dewi, "Transformasi Sosial dan Nilai Agama", *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1 (April, 2012), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transformasi sosial ialah *transformare*, artinya mengubah bentuk dari bentuk semula. Menurut Agus Salim dijelaskan bahwa transformasi bersifat material dan berubah disebabkan oleh aspek budaya.[3] Salah satu perubahan bentuk kepribadian manusia karena adanya faktor dalam pola pergaulan dan lingkungan. Menurut Deddy Mulyana secara teoritis menyatakan bahwa konsep diri ialah sebuah gambaran campuran dari apa yang dipikirkan oleh orang lain.[4]

Perubahan sosial di istilahkan sebagai sebuah proses pergantian identitas dalam satu waktu. Serta memiliki unsur dalam perubahan dilihat dari perwujudan, perbedaan, dan memiliki sifat historis yang terikat oleh ruang dan waktu. Terjadinya proses transformasi dalam masyarakat terikat oleh perubahan makna. Dari segi kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya.[5] Pengertian perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam lingkungan atau lembaga kemasyarakatan yang dapat memengaruhi sistem sosialnya, antara lain adalah sikap sosial, nilai-nilai sosial serta pola pikir dalam kelompok masyarakat. Menurut teori William F. Ogburn perubahan sosial ialah perubahan yang memiliki unsur kebudayaan secara material maupun immaterial yang menjadikan adanya pengaruh besar terhadap unsur-unsur kebudayaan tersebut.[6]

Perubahan sosial dalam arti khusus memiliki persamaan dengan konsep modernisasi yang memiliki tiga tahap yaitu, historis, relatif dan analisis. Secara

---

[3] Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 20-21.
[4] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 8.
[5] Irwan Abdullah, "Tantangan Pembangunan Ekonomi dan Transformasi Sosial: Suatu Pendekatan Budaya", *Jurnal Humaniora*, Vol. 17, No. 3 (2002), 263-264.
[6] Wikipedia, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Perubahan_sosial, diakses 17 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

definisi historis ialah modernisasi sama halnya dengan *westernnisasi* yakni ditinjau dari gerakan maju yang menuju ke cita-cita masyarakat. Definisi relatif ialah modernisasi dikatakan sebagai upaya dan tujuan untuk menyamakan modern dalam masyarakat. Sedangkan definisi analisis memiliki ciri khusus dari kedua deifinisi historis dan relatif, yaitu masyarakat modern yang melukiskan dimensi dengan tujuan ditamnamkan dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pra modern.[7]

Terjadinya transformasi sosial merupakan perubahan masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Teori Emile Durkheim menyatakan bahwa masyarakat agraris dikatakan sebagai masyarakat yang memiliki sifat homogen. Karena masyarakat tersebut memiliki ide dan nilai serta tujuan hidup yang sama. Dalam teori Marx terdapat ciri transformasi dan teorinya berpretensi tidak hanya untuk menafsirkan realitas empiris namun juga untuk mengubahnya. Sebuah ideologi sosial dan Islam juga memiliki teori sosialnya sesuai dengan paradigmanya untuk tatanan cita-cita masyarakat. Terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat dipengaruhi oleh unsur-unsur disengaja dan tidak disengaja, unsur disengaja terjadi karena dikehendaki sendiri oleh masyarakat, dan unsur tidak disengaja karena dipengaruhi oleh masyarakat. Menurut Syamsir Salam sebuah proses perubahan sosial memiliki tiga tahap, *pertama*, tahap invensi ialah sebuah proses yang terjadi berdasarkan masyarakat dan muncul perubahan-perubahan yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. *Kedua*, tahap diffusi merupakan gagasan atau ide yang didapatkan dari luar oleh masyarakat dan

[7] Ellya Rosana, "Modernisasi dan Perubahan Sosial", *Jurnal TAPIs*, Vol. 7 No. 12 (Januari-Juni, 2011), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan komunikasi dalam sebuah masyarakat. *Ketiga*, konsekuensi adalah yang didapat terhadap perubahan yang dilakukan tersebut.[8]

Seorang laki-laki bercadar adalah sebuah hal baru yang terjadi. Cadar adalah sebuah versi lanjutan dari jilbab, fenomena jilbab mulai mendapat perhatian yang kurang baik oleh masyarakat. Namun dengan kebijakan pemerintah pasca reformasi penggunaan jilbab diperbolehkan untuk sebuah identitas perempuan muslim. Setelah larangan penggunaan jilbab muncul persoalan baru yakni penggunaan cadar. Persoalan tentang cadar memiliki kontroversi karena pada saat itu adanya terorisme dan diasosiasikan sebagai Islam yang fundamentalis dan memiliki garis keras.[9] Dalam Islam sebuah pemaknaan cadar dengan jilbab sebuah hal yang sama, yakni sama sama menutupi aurat seorang perempun salah satunya adalah wajah.[10] Kata Jilbab berasal dari kata *ja-la-ba* yang berarti membawa atau mendatangkan. Adapun definisi jilbab menurut Ibn Manzūr bahwa jilbab adalah pakaian yang lebar untuk menutupi kepala beserta dadanya, berbeda dengan *khimar* (kerudung) ataupun cadar.[11] Penggunaan cadar dan jilbab untuk menjaga dirinya dari godaan seorang laki-laki yang bukan mahramnya. Karena jilbab dan cadar sebagai pelindung diri dari orang-orang yang

---

[8] A. Zaeny, "Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 1, No. 2 (Juni, 2005), 155-156.
[9] Lintang Ratri, "Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim", *Jurnal Topik Utama*, Vol. 39, No. 2 (2011), 29-30.
[10] Resti Amanda dan Mardianto, "Hubungan Antara Prasangka Masyarakat Terhadap Muslimah Bercadar dengan Jarak Sosial", *Jurnal RAP UNP*, Vol. 5, No. 1 (Mei, 2014), 73.
[11] Ema Marhumah, "Jilbab dalam Hadis: Menelusuri Makna Profetik dari Hadis", *Jurnal Musâwa*, Vol. 13, No. 1 (Januari, 2014), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengganggunya[12] Dalam pemaknaan semiotik jilbab adalah sebuah kain lebar yang berfungsi untuk menutupi leher dan kepala.[13]

Menurut Syahrur seorang tokoh pembaharuan berasal dari Suriah, yang mana metode semantik serta ilmu linguistik modern digunakan untuk sebuah sandaran. Menurutnya tubuh perempuan yang wajib ditutupi ialah kepala, wajah, telapak tangan dan kaki. Akan tetapi perempuan juga memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana cara berpakaian asalkan sesuai dengan batasan *al-hadd al-adna* dan *al-hadd al-a'la*. Mungkin juga berlaku untuk kaum laki-laki yang memiliki kebebasan menggunakan pakaian sesuai dengan batasan-batasannya.[14] Namun dalam hal ini cadar dan jilbab dipergunakan untuk seorang perempuan. Kesepakatan para Ulama bahwa anggota tubuh perempuan adalah aurat yang wajib ditutup, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi *"Wahai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu orang mukmin. Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*.[15] Sedangkan aurat laki-laki hanya dari pusar hingga lutut sebagaimana yang dijelaskan dalam HR. Ahmad yang berbunyi, Rasulullah bersabda *"Karena*

---

[12] Nursalam dan Syarifuddin, "Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar", *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. 3, No. 1 (Mei, 2015), 117.
[13] Arif Nuh Safri, "Pergeseraan Mitologi Jilbab (Dari Simbol Status ke Simbol kesalehan atau Keimanan)", *Jurnal Musâwa*, Vol. 13, No. 1 (Januari, 2014), 20.
[14] Ulfatmi, "Gender dalam Perspektif Pemikiran Pembaharuan M. Syahrur", *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Vol. 3, No. 1 (2013), 48-49.
[15] Nadita Bening Estu, "Ini Batas-Batas Aurat Bagi Perempuan" dalam http://islami.co/ini-batas-batas-aurat-bagi-perempuan/ diakses 20 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantara pusar sampai lutut adalah aurat".[16] Sebagai perempuan harusnya menggunakan jilbab ialah sesuatu yang wajib sebagai umat muslim. Dan memakai jilbab harus dari hati nurani tanpa ada keterpaksaan. Karena dalam realitas manusia terbentuk dari hasil konstruksi yang terjadi secara subyektif.[17]

Eksistensi manusia sudah diatur oleh sang Pencipta dengan membawa fitrah masing-masing terkait penciptaan jasmani serta rohani.[18] Sikap dan perilaku manusia dalam terbentuknya karakter individu terdapat beberapa variabel seperti pengaruh terhadap lingkungan, sifat kepribadian, nilai-nilai serta cara berinteraksi terhadap sekitarnya, termasuk faktor-faktor pembentukan perilaku individu.[19] Adanya peran individu berarti berani dalam berbuat keputusan dengan kesadaran, pengalaman eksistensial adanya manusia itu dibentuk. Manusia memiliki arti yang unik, mulanya manusia ialah senyatanya ada, artinya manusia tidak memiliki kesamaan dengan makhluk yang lainnya. Dengan pendekatan psikososial secara historis menunjukkan bahwa persamaan antara psikis dan sosial tidak sesuai dengan fakta sosial. karena adanya pengaruh timbal balik antara seorang individu dengan individu lainnya.[20]

Jadi manusia memiliki makna makhluk yang sempurna, dengan seperangkat tingkah laku yang dipengaruhi oleh naluri yang bebas. Namun tidak

---

[16] Suharyanto, *"Batas Aurat Laki Laki dalam Islam"*, dalam https://dalamislam.com/akhlaq/batas-aurat-laki-laki-dalam-islam, diakses pada 11 November 2019.
[17] Ima Desi Susanti, skripsi: "Kontruksi Jilbab Komunitas Kampus, Studi Pada Mahasiswi Universitas Islam Lamongan Jawa Timur" (Surabaya: UINSA, 2015), 63.
[18] Maftuh Ahnan, *Filsafat Manusia* (Surabaya: Terang Surabaya, t.th.), 45.
[19] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, t.th), 11.
[20] Erik H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, Terj. Agus Cremers (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepenuhnya tingkah laku manusia terdorong oleh naluri, akan tetapi adanya batasan-batasan dalam hubungan antar manusia lain untuk mencegah tindakan yang buruk, tidak bermoral atau asusila.[21] Maka dari itu butuh adanya konseling yang memiliki upaya membantu individu melalui interaksi konselor dan konseli dan dengan proses serta bersifat pribadi. Menurut para ahli yaitu Ivey dan Downing mendefinisikan konseling sebagai alat untuk proses hubungan secara intensif yang mengarah pada yang ahli sebagai individu normal terhadap *klien*.[22]

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya di lihat dari jenis kelamin (gender) melainkan dari cara berpakaian yang sesuai dengan agama dan norma yang berlaku. Dengan pemilihan sifat *gender* dari segi keadilan sosial, pemberian kesempatan untuk merealisasikan hak-hak dan potensi didalam dirinya, serta akses yang tidak tergantung pada perbedaan gender memicu ketidakadilan gender dari perempuan maupun laki-laki.[23] Namun laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang berbeda dari reaksi emosionalnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Savitri dan Gunarsa tentang teori krimonologi feminisnya.[24]

Secara literal, gender laki-laki dan perempuan telah teridentifikasi dari perbedaan peran dalam kehidupan masyarakat sebagaimana menyangkut tentang sosial, psikologi, budaya, serta aspek non biologis. Gender merupakan properti individual, menurut Ferree kehidupan laki-laki dan perempuan secara individual

---

[21] Elly. M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi, dan Pemecahannya* (Bandung: 2010), 116-117.
[22] Maryatul Kibtyah, "Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya", *Jurnal Sawwa*, Vol. 9, No. 2 (April, 2014), 363.
[23] Siti Farikhah, "Bias Jender dalam Materi Ajar Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Analisi Bias Jender pada Bahasa dan Gambar", *Jurnal Sawwa*, Vol. 10, No. 2 (April, 2015), 105.
[24] Wanda Fitri, "Perempauan dan Perilaku Kriminalitas: Studi Kritis Peran Stigma Sosial Pada Kasus Residivis Perempuan", *Jurnal Kafa'ah*, Vol. 7, No. 1 (2017), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan interaksi variasi secara struktural dalam sejarah kelas dan ras.[25] Dalam agama telah mengatur tata cara berpakaian yang mana tidak diperkenankan menyerupai khas lawan jenis. Sebagaimana telah dijelaskan dalam hadis HR. Bukhari dari Ibnu Abbas berkata *"Rasulullah melaknat kaum pria yang menyerupai kaum wanita dan kaum wanita yang menyerupai kaum pria"*.[26]

Fenomena yang terjadi saat ini sungguh ironis dan sangat miris di dunia maya serta realita, adanya laki-laki menggunakan cadar dan berpakaian muslimah layaknya perempuan. Hal ini menurut para psikolog bahwa perilaku menyimpang jika laki-laki menggunakan *dress* seperti perempuan. Istilah *Cross dressing* tidak sama dengan transgender, karena seseorang yang melakukan cross dressing ia bias jadi memiliki tujuan sebagai penyamaran dan tindakan kriminal sesuai dengan keinginannya sendiri.[27] Cross hijaber adalah nama dari sebuah komunitas seorang laki-laki yang berpakaian perempuan.[28] Makna cross hijaber diambil dari kata cross dressing yang berarti seorang laki-laki memakai gaun perempuan dengan make up.[29] Fenomena cross hijaber atau cross dressing saat ini menjadi sebuah krisis identitas seksualitas. Dalam bahasa Inggris cross dressing diartikan sebagai

---

[25] Gusri Wandi, "Rekontruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender", *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Vol. 5, No. 2 (2005), 242.

[26] Abu Ubaidah Yusuf As Sidawi, Cross Hijaber, *"Perilaku Menyimpang"*, dalam https://muslim.or.id/52180-cross-hijaber-prilaku-menyimpang.html, diakses pada 11 November 2019.

[27] Nora Azizah, *"Transgender"*, dalam https://republika.co.id/berita/pzgis1349/gaya-hidup/parenting/19/10/16/pzfxhp463-psikolog-crossdressing-tidak-sama-dengan-transgender, diakses 17 Desember 2019.

[28] Sri Wangadi, *"Fenomena Cross Hijaber yang Ramai di Media Sosial"*, dalam https://www.kompasiana.com/sriwang/5da3f3fb0d8230605d3ecd62/fenomena-cross-hijaber-yang-ramai-di-media-sosial-pria-menyamar-jadi-hijaber-cek-faktanya#, diakses pada 11 November 2019.

[29] Cerita Indonesia, *"Viral Fenomena Cross Hijaber, MUI: Menyimpang dan Harus Dicegah"*, dalam https://www.kompas.tv/article/56668/viral-fenomena-cross-hijaber-mui-menyimpang-dan-harus-dicegah, diakses pada 12 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku seseorang menggunakan gaun dan berperilaku sebagaimana dengan gendernya. Dan seseorang memiliki tujuan beragam untuk penyamaran, hiburan, ekspresi diri dan sebagainya.[30] Cross dressing dikatakan bukan sebagai transgender karena dari zaman terdahulu pun banyak laki-laki feminisme yang mana menggunakan pakainan perempuan, ini terjadi bukan karena faktor sosial melainkan memang dari dirinya yang sebabkan sejak lahir telah menyukai pakaian-pakaian perempuan.[31] Karena pada hakikatnya manusia diciptakan hanya dua jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Maka dari itu seorang laki-laki dan perempuan wajibnya menggunakan pakaian sesuai dengan kodratnya masing-masing.[32]

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan komunitas hijrahku terhadap *cross hijaber*?
2. Bagaimana proses komunikasi *cross hijaber* dengan perempuan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan sudut pandang komunitas "hijrahku" di Pekalongan terhadap *cross hijaber.*
2. Mendeskripsikan tindakan berkomunikasi *cross hijaber* terhadap perempuan.

D. Manfaat Penelitian

[30] Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Berlintas-busana, diakses 17 Desember 2019.
[31] Patresia Kirnandita, *"Aksi dan Tradisi Tukar Pakaian"*, dalam https://tirto.id/cross-dressing-tak-selalu-berkaitan-dengan-orientasi-seksual-crQU, diakses 17 Desember 2019.
[32] Ainul Mizan, *"Menyikapi dan Menangani Fenomena Cross Hijaber"*, dalam https://jurnalislam.com/menyikapi-dan-menangani-fenomena-cross-hijaber/, diakses 12 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi para pembaca dan apa yang dilakukan oleh peneliti juga bias menghasilkan hasil yang terbaik serta bermanfaat bagi penulis dan civitas akademik maupun masyarakat, diantaranya:

1. Secara teoritis

   Dalam penelitian ini yang diharapkan ialah agar dapat memberikan perkembangan di bidang religious. Khususnya dengan literatur apa saja yang digunakan oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dan dapat memotivasi bagi para pembaca.

2. Secara praktis

   a. Dari hasil penelitian ini dapat memberikan dan menambah wawasan pengetahuan bagi penulis dan memberikan pemikiran serta informasi bagi para civitas akademik.

   b. Dalam hasil penelitian ini juga dapat pemahaman dalam memaknai seseorang yang menggunakan cadar dan mungkin dapat memotivasi atau mawas diri dalam melakukan suatu tindakan dapat melanggar norma-norma yang berlaku.

E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Banan Muthohharoh Zain tahun 2016 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tentang *Proses Pembentukan Identitas (Studi Kasus Mahasiswi Bercadar di Kota Malang)*. Skripsi ini meneliti secara spesifik penggunaan cadar serta mengulas tentang proses pembentukan identitas perempuan menggunakan cadar dengan metode wawancara. Bahwa penggunaan cadar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan oleh kaum perempuan muslimah, menjadi suatu pembentukan karakter dalam dirinya. Sehingga menjadi sebuah identitas bagi kaum muslimah syari. Jadi, seseorang berubah menjadi apa dan seperti apa tergantung bagaimana ia menempatkan diri yang tepat tanpa melanggar norma-norma hukum dan agama yang berlaku.

2. Skripsi Dinda Khuriyyatul Jannah tahun 2017 UIN Sunan Ampel Surabaya. Tentang *Transformasi Sosial Studi Kasus Perempuan Urban Bercadar Perspektif Perubahan Eksistensialisme Søren Kierkegaard.* Skripsi ini meneliti perubahan yang dialami oleh perempuan urban bercadar. Perubahan yang terjadi dari dalam dirinya dan menjadi perubahan di masyarakat dengan menutup dirinya sendiri dan menghindari kehidupan sosial agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Ditinjau dengan perspektif eksistensialisme Søren Kierkegaard. Dalam hal ini seorang perempuan yang menunjukkan ke-eksistensiannya dengan merubah dirinya menjadi hal yang demikian.
3. Jurnal Musâwa Arif Nuh Safri tahun 2014 Yogyakarta. Tentang *Pergeseran Mitologi Jilbab (Dari Simbol Status ke Simbol Kesaleha atau Keimanan).* Jurnal ini memaparkan jilbab sebagai simbol keimanan terhadap wanita muslimah. Dalam penjelasan ini jilbab memiliki makna identitas dan merupakan sebuah fenomena yang legendaris sebelum zaman Nabi dan sebelum munculnya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Jurnal Empati Dwi Retno Cahyaningrum dan Dinie Ratri Desiningrum 2017 Semarang. Tentang *Jiwa-jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta*. Peneliti ini menggunakan studi fenomenologi untuk mengupas pro kontra terhadap pemakaian cadar para wanita muslimah yang dilatarbelakangi dengan beberapa faktor dan alasan yang mendorong para wanita untuk menggunakan cadar.
5. Skripsi Umi Salamah Wijayanti tahun 2019 UIN Sunan Ampel Surabaya. Tentang *Makna Cadar Bagi Mahasiswi Bercadar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. Skripsi ini mengulas tentang makna cadar di kalangan mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya, dalam hubungan sosial yang mana mahasiwi ini mengikuti kegiatan organisasi di kampus. Dan mahasiswi bercadar lebih nyaman jika berinteraksinya hanya dengan sesama perempuan saja. Di lingkungan sekitar masyarakat memiliki persepsi negatif dengan mahasiswi bercadar ini, karena dipengaruhi oleh kepribadian individu dan lebih tertutup.
6. Skripsi Siti Ghoniyatus Salamah tahun 2015 UIN Sunan Ampel Surabaya. Tentang *Perkembangan Hijab pada Masa Pra Islam, Islam Sampai Modern*. Dalam skripsi ini megulas tentang perkembangan penggunaan hijab dan arti hijab, macam-macam hijab dari zaman terdahulu hingga hijam masa kini. Tidak hanya makna hijab, tetapi motivasi tentang penggunaan hijab terhadap perempuan untuk menutupi aurat mereka serta menjadi pelindung diri dari godaan laki-laki yang bukan mukhrimnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Skripsi Ima Desi Susanti tahun 2015 UIN Sunan Ampel Surabaya. Tentang *Kontruksi Jilbab Komunitas Kampus, Studi Pada Mahasiswi Universitas Islam Lamongan Jawa Timur*. Dalam skripsi ini meneliti tentang konstruksi jilbab yang mana penggunaan jilbab adalah wajib bagi kaum perempuan sebagaimana yang tertulis dalam al-Qur'an. Dan memakai jilbab harus dari hati nurani tanpa ada keterpaksaan. Karena dalam realitas manusia terbentuk dari hasil konstruksi yang terjadi secara subyektif.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah cara untuk memperoleh data secara ilmiah melalui tujuan dan kegiatan tertentu.[33] Penelitian ini dilakukan di Pekalongan Jawa Tengah dengan menjadikan komunitas "Hijraku" sebagai narasumber untuk memberikan penjelasan secara deskriptif pandangan terhadap *cross hijaber*. Serta melalui media pula sebagai sumber utama untuk mendapatkan data yang akurat tentang perilaku *cross hijaber*.

Dalam penelitian diperlukan adanya metode penelitian, agar penelitian ini dapat bersifat obyektif serta dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti harus menggunakan metode penelitian yang tepat, diantaranya sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif, oleh karena itu penelitian yang digunakan berupa informasi data dari media dan melalui

[33] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat daerah setempat (*field research*). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan filsafat dan didukung dengan data-data yang valid, agar lebih memperkuat penelitian tersebut. Penelitian ini mengulas tentang "perilaku *cross hijabe*r dalam pandangan komunitas hijrahku di Pekalongan Jawa Tengah".

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah primer dan sekunder. Data primer berupa wawancara dengan jajaran komunitas "Hijrahku" Pekalongan Jawa Tengah. Sedangkan data sekunder ialah referensi ilmiah berupa kajian lapangan dan internet sebagai media untuk pengumpulan data.

a. Observasi Media

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digali dari pelaku utama dengan cara mengamati narasumber dan tempat yang akan dipakai untuk penelitian. Observasi yang diambil adalah observasi media dan lapangan yaitu di Pekalongan Jawa Tengah, sebagaimana yang dilakukan sebagai bahan untuk pelengkap dalam suatu penelitian, agar penelitian tersebut akan lebih akurat. Dalam penelitian ini sumber pustaka yang akan digunakan hanya berkaitan dengan kajian penelitian.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini sangat dibutuhkan adalah Teknik wawancara agar mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang diteliti. Wawancara adalah sebuah kegiatan komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

verbal dengan tujuan untuk mendapat keterangan dan gambaran secara menyeluruh serta mengumpulkan data tentang kehidupan masyarakat sebagai sarana untuk melakukan metode observasi.[34]

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu langkah yang dilakukan untuk mengabadikan informasi atau data informasi yang diperoleh. Dalam hal ini peneliti memberikan bukti nyata yang diperoleh melalui wawancara. Informasi tersebut bisa berupa buku catatan, foto serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian oleh peneliti.

d. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek yang digunakan sebagai penelitian ini yaitu anggota komunitas hijrahku Pekalongan yang memiliki anggota laki-laki dan perempuan, pelaku *cross hijaber* serta beberapa masyarakat sekitarnya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif untuk menentukan subjek, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang artinya adalah Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan Teknik tersebut ialah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Jadi, oleh karena itu penulis memilih teknik *Purposive*

[34] Koenjoroningrat, Metode Penelitian Masyarakat (Jakarta: PT Gramedia, 1991), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampling yang menetapkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian.[35]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan yang dapat dijadikan sebagai narasumber untuk memberikan suatu pendapat apa yang peniliti sampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan atas fenomena yang terjadi saat ini. Suatu proses yang peniliti lakukan, sebelumnya peneliti menggali data dalam media sebagai acuan untuk mendapatkan informasi serta mencari informan sebagai narasumber. Beberapa diantaranya adalah anggota komunitas Hijrahku Pekalongan sebanyak 5 yaitu 2 laki-laki dan 3 perempuan. Selanjutnya pelaku cross hijaber sebanyak 2 orang dan terakhir masyarakat sekitar yang berjumlah 4 orang yaitu 2 laki-laki dan 2 perempuan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan narasumber berjumlah 11 orang yang tersebar di daerah Pekalongan, Solo dan Surabaya. Untuk tetap menjaga nama baik subjek, yang nantinya dapat menimbulkan dampak negative, maka dalam penelitian ini nama subjek disamarkan.

3. Teknik Analisis Data

Teknik untuk menganalisis data penelitian ini ialah menggunakan analisis histori, yakni analisis untuk mencari tahu sebab akibat dari sebuah

[35] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dam R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena historis pada ruang dan waktu tertentu. Data dalam penelitian yang sudah terkumpul masuk sebagai bahan awal yang berharga bagi peneliti. Data selanjutnya akan diproses menjadi suatu analisis yang bertujuan sebagai masukan untuk membuat penarikan sebuah kesimpulan.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah teori sosial, karena dalam penelitian ini mengulas tentang perilaku *cross hijaber* dalam pandangan komunitas hijrahku di Pekalongan Jawa Tengah. Karena telaah sosial merupakan sebuah ruang lingkup yang melahirkan gagasan-gagasan yang akan diulas secara realitas dan sistematis.[36]

5. Teori

Teori yang digunakan ialah teori tindakan komunikatif dari J. Habermas, dimana dalam teori merupakan metodologi dialektis antara filsafat dan ilmu pengetahuan.

G. Studi Teoritis

J. Habermas dikenal sebagai seorang pemikir neo-Marxis yang sangat terkenal. Pemikiran Habermas juga menjadi tokoh terkemuka filsafat kritisnya dan menjadi sangat berpengaruh dalam dunia filsafat serta ilmu-ilmu sosial. Yang menjadi ciri khusus filsafat kritis ialah memiliki keterkaitan dengan kritik terhadap hubungan sosial serta merefleksikan emansipasi. Filsafat kritis menganalisis hakekat manusia secara netral yang dikatakan sebagai teori murni yang bertanggungjawab terhadap keadaan sosial. Pemikiran Habermas

[36] Soerjono Soekanto, *Emile Durkheim Aturan-Aturan Metode Sosiologis* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilatarbelakangi oleh para tradisi idealisme Jerman, perkembangan pemikiran seorang Habermas tersebut diwarisi oleh filsuf terdahulu yakni Horkheimer yang mana seorang pelopor madzab Frankfrut dengan teori kritisnya dan diwariskan kepada Habermas. Madzhab Frankfrut merupakan pemikiran yang kritis dan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sejarah teori Marxisme. Teori Marx dapat pengaruh luas dari gerakan Internasionale II dan karna pengaruh tersebut teori ini dapat diterima oleh gerakan buruh di Jerman. Dalam pandangan Internasionale II disebut sebagai determinisme atau suatu penafsiran positivistik atas ajaran Marx yang memiliki sifat praktis. Aliran pemikiran Marxis yang baru yaitu Neo-Marxisme atau Marxisme kritis ialah pemikiran yang dapat mempengaruhi perkembangan Marxisme di Barat pada tahun 1932. Selanjutnya pada tahun 1929-1950 Madzhab Frankfrut yang dipelopori oleh Horkheimer telah dikenal dengan nama teori kritis melalui majalah yang didirikan Horkeimer. Selanjutnya pemikiran kritis Madzhab Frankfrut yang biasa disebut sebagai teori kritis, teori kritis ini diteruskan oleh Habermas yang mana disebut sebagai generasi kedua yang mengembangkan teori kritis ini. Teori kritis Madzhab Frankfrut ini kurang berhasil dalam mewujudkan apa yang menjadi inti pesan dari Marx untuk membebaskan manusia yang tertindas oleh sistem kapitalisme. Karena alasan manusia memiliki keterbatasan oleh teori mereka sendiri.[37]

Habermas mengalamatkan teorinya yakni *rasio manusia,* yang mana menjadi pemahaman baru sebagai kemampuan linguistik manusia. Dalam hal ini Habermas mengacu pada (paradigma komunikasi), yang menjadi implikasi dari

[37]F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama J. Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, Cet. I, 2009), 39-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paradigma ini ialah memahami *praxis* emansipatoris sebagai komunikatif dan tindakan yang dapat menghasilkan pencerahan. Dari teori tersebut dapat diartikan sebagai manusia memiliki kekuatan linguistik dan kritik untuk interaksi kepada lain pihak, atau dikenal sebagai tindakan komunikatif yang mana ditentukan oleh norma-norma sosial yang berlaku. Suatu tindakan strategis menurut Jürgen Habermas ialah memiliki sifat "terbuka" maupun "tertutup", dimana suatu interaksi para pelaku yang dengan sadar memiliki tindakan strategis dapat menipu pihak lain sehingga dapat disebut sebagai *manipulasi.* Akan tetapi dapat juga tanpa sadar pelaku yang melakukan interaksi tersebut memiliki ketidaksadaran dalam berkomunikasi yang disebut Habermas sebagai *komunikasi yang terdistorsi secara sistematis*.[38]

Dalam latar belakang lahirnya pemikiran tindakan komunikatif Habermas adalah adanya suatu kebebasan saat berkomunikasi sebagaimana konsep praksis tersebut. Apa yang dilakukan oleh tindakan rasio komunikatif yang menjadikan dalam aspek kehidupan seperti bahasa,, buadaya, agama, ilmu pengetahuan serta seni, untuk sebuah kepentingan kontrol teknis.[39] Menurut J. Habermas seorang pelaku memiliki tingkat pemahaman dalam orientasi tindakan komunikatif, yang dimaksud adalah pemahaman antara keduanya saat berkomunikasi. Dalam versi Habermas memiliki empat tingkatan berdasarkan tolak ukur yang disebut

---

[38] F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jürgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, Cet. I, 2009), 99.
[39] Jurgen Habermas, *Strukturwandel der Offentlichkeit (Frankfrut am Main: Suhrkamp Verlag*, 1999), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran (*truth*), ketepatan (*rightness*), autentisitas atau kejujuran (*sincerety*), dan komprehensibility atau kesepakatan (*comprehensibility*).[40]

Dalam teori tersebut Habermas mengungkapkan tentang epistemologi dan etis sebagai suatu komitmen untuk secara kritis merefleksikan keyakinan pribadi dan sosialnya. Makna dari epistemologis pada emansipatoris-kritis dihubungkan dengan hermeneutis-historis yang mana kedua makna tersebut sebagai sesuatu yang disituasikan secara sosial historis. Yang menjadi suatu kritik Habermas kepada manusia terkait pengetahuan ialah berpijak pada perspektif pengetahuan sebagaimana anggapan dasar tentang pengetahuan dalam ilmu. Habermas juga memiliki konsep tentang *decentered attitude* yang memiliki makna ganda. Pada sisi pertama menghargai sesama manusia sebagaimana yang ada dalam pribadi dan sosialnya. Sedangkan pada sisi kedua, sebuah teori yang menuntut manusia untuk menyampingkan komitmen yang rasional dan moral yang ada apabila sedang berargumen dengan orang lain.[41]

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Habermas, teori Marxis yang bentuk klasiknya telah kadaluarsa maka harus dirumuskan sebagai landasan epistemologis, sehingga teori ini dapat menjadi pendorong suatu *praxis.* Habermas mengalamatkan teorinya yakni *rasio manusia,* yang mana menjadi pemahaman baru sebagai kemampuan linguistik manusia. Dalam hal ini Habermas mengacu pada (paradigma komunikasi), yang menjadi implikasi dari

[40]Fafi Inayatillah dan Abdul Muhaiminul Aziz, "Penyimpangan Tindakan Komunikatif Habermas dalam Cerpen Sensasi Selebriti Karya Sirikit Syah", *Jurnal Spektrum Komunikasi*, Vol. 7, No. 1 (juni, 2019), 44-45.
[41] Iwan, "Menelaah Teori Kritis Jürgen Habermas", *Jurnal Edueksos*, Vol. III No. 2 (Desember, 2014), 154-155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paradigma ini ialah memahami *praxis* emansipatoris sebagai komunikatif dan tindakan yang dapat menghasilkan pencerahan. Dari berbagai bentuk dogmatisme serta ideologi. Secara konkret dalam pandangan Habermas kegiatan berteori terlaksana sebagai bentuk argumentasi rasional yang memiliki sifat diagonal untuk menciptakan situasi saling komunikatif diantara kekuatan politis untuk mencapai konsesus. Habermas melengkapi teori kritisnya dengan perbincangan rasional yang tahap lanjut telah beralih menjadi teori linguistik.[42]

Bagi Habermas dalam dunia memiliki tiga dimensi, yaitu *pertama*, dunia objektif (alam) disebut sebagai klaim kebenaran. *Kedua,* dunia subjektif (individu) disebut sebagai klaim kejujuran. Dan yang *ketiga,* dunia intersubjektif (masyarakat) diartikan sebagai klaim ketepatan.[43] Dunia hidup merupakan konsep yang digunakam oleh Alfred Schutz pertamakalinya dan menurutnya dunia hidup *(life world)* ialah merujuk pada dunia kehidupan sehari-hari. Alfred Schutz juga menghubungkan dunia-hidup dengan intersubjektif, akan tetapi berbeda dengan Habermas yang memiliki suatu perbedaaan, ia lebih mengkaitkan dunia-hidup dengan *komunikasi* yang mana komunikasi merupakan kebebasan yang terbuka dan tidak ada tekanan, karena komunikasi yang bebas dan terbuka ialah suatu *rasionalisasi.* Dunia-hidup terdapat *kebudayaan*, *masyarakat* dan *kepribadian*, dunia-hidup dirasionalisasi melalui tindakan komunikatif. Pemikiran Habermas terkait teori sosial klasik yang memiliki ciri dalam penafsiran yang komprehensif dan berkembang sesuai dengan kulturalnya. Pemikiran tersebut menggambarkan

---

[42]Ibid, 92-94.
[43] F. Budi Hadirman, *Demokrasi Deliberatif Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan yang mencoba untuk menggabungkan wawasan dari para politik dan menyelidiki awal mula struktural politik lingkungan.[44]

Menurut Habermas bahwa dalam tindakan komunikasi, persetujuan didorong secara rasional bukan didasari atas pengaruh-pengaruh yang bukan disebut sebagai argumentasi. Argumentasi didefinisikan sebagai situasi yang menempatkan partisipan dalam berkomunikasi, secara kritis mengkaji suatu klaim hipotesis atas validitas. Klaim-klaim etis hanya menempatkan perhatian pada pembicaraan yang berkaitan dengan situasi bagi orang-orang yang berdiskusi tentang atas pembicaraan yang disetujui atau tidaknya suatu praktek etis tertentu. Modal penting dalam argumentasi merupakan pemilihan dimensi-dimensi dunia-hidup.[45] Dalam sebuah pengertian *rasio komunikatif* menurut Habermas dapat dimengerti sebagai *praksis komunikasi* atau *tindakan komunikatif*, yang mana pada hakikatnya komunikatif menentukan perubahan sosial semata-mata bukan sebagai perkembangan kekuatan teknologi, melainkan suatu proses belajar dalam dimensi praktis-etis. Sebuah *rasio komunikatif* bersikap mengobjektifkan subjek sebagai *praksis komunikasi* atau *tindakan komunikatif.*[46]

a. Pokok-Pokok Pemikiran Habermas

1. Kritis Legitimasi

Konsep ini ialah paradigma sistematik-teoritis yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial. Konsep krisis ini muncul saat struktur sistem sosial

[44]David Goldblatt, *Teori-Teori Sosial Kontemporer Paling Berpengaruh* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 24.
[45]Sindung Tjahyadi, "Teori Ktiris Jürgen Habermas: Asumsi-Asumsi Dasar Menuju Metodologi Kritik Sosial", *Jurnal Filsafat*, Jilid. 34, No. 2 (Agustus, 2003), 186.
[46] F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif* (Yongyakarta: Kanisius, 1993), 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemecah masalah, agar menjadi tidak tetap eksis lagi. Artinya, krisis dapat dipahami sebagai suatu pemecah masalah atau mencerai beraikan masalah. Bagi Habermas konsep ini mengeksplesitkan menjadi dua paradigma yaitu, paradigma dunia-hidup dan sistem. Dalam dunia-hidup diartikan sebagai struktur normatif artinya, nilai-nilai dan institusi masyarakat. Sedangkan perspektif sistem merupakan mekanisme pengendalian masyarakat serta perluasan wilayah. Jadi Habermas menyatakan bahwa integrasi sistem ialah interaksi sub-sistem melalui pengendalian. Berbeda dengan integrasi sosial ialah melalui cara komunikasi dengan bentuk umum.

2. Modernisasi

Pada konsep ini menghadapi dengan paradigma komunikasinya, menurut Habermas, modernitas ialah masyarakat rasional penuh, baik sebagai sistem rasionalitas kehidupan-dunia. Modernisasi adalah sesuatu kekuatan yang terbesar dalam sejarah, perkembangan peradabannya bumi sebagai sebuah planet yang memiliki berbagai perubahan radikal, memunculkan ketidakpastian dalam sebuah krisis peradaban.

3. Rasio dan Rasionalisasi

Rasio dan Rasionalisasi adalah makna rasio dalam masyarakat industry modern, dimana rasio ini berfungsi sebagai suatu alat yang netral untuk mengoperasionalkan sebuah sistem. Habermas memperoleh inspirasi dari Hegel dan Sigmund Freud tentang makna kritik, Habermas menyebutnya sebagai tradisi klasik, pertautan teori dan praksis kehidupan sosial mengacu pada hidup dengan baik dan layak. Pemikiran Habermas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada abad ke 18, ia berpendapat bahwa memiliki minat yang besar terhadap emansipasi sosial. Emansipasi yang terjadi diabad tersebut, dimana manusia menggunakan rasioal, rasio yang digunakan sebagai dogmatis metafisika.

4. Ilmu Bebas Nilai

Pada pemikiran ini berbicara yang ada, bukan yang harus ada. Istilah kebebasan nilai ini dibentuk dalam perselisihan penilaian, menurut Max Weber menyatakan agar ilmu sosial bekerja dengan kebebasan nilai. Ilmu-ilmu sosial berlaku sebagai ilmu pengetahuan dan menghasilkan dalil serta prediksi umum yang ilmiah seperti ilmu alam. Habermas menyatakan bahwa kebebasan nilai yang ditentukan secara normatif oleh sebuah kepentingan teknis. Apabila nilai tersebut dianggap keliru dan disebut sebagai irrasional namun dapat dijelaskan secara rasional. Maka nilai kebebasan ini memiliki sifat yang ideologis. Habermas juga berpendapat bahwa sistem sosial sebagai pengganti organ pertahanan diri di satu pihak, dalam hal ini dikatakan sebagai istilah "*kuasai-transendental*".

b. Media dan Paradigma Komunikatif

Sebuah penelitian dalam media massa diletakkan pada kesadaran yang mana teks atau wacana memiliki pengaruh pada manusia. Pada media massa seluruh aktivitas yang dilakukan dapat diartikan sebagai pemaknaan simbolik. Sebuah teks dalam media memiliki sifat ideologis. Dalam sebuah ilmu komunikasi dapat dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki sifat multi paradigma dan perspektif dasar untuk sebuah penelitian sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitasnya. Pada umumnya suatu paradigma keilmuan merupakan sebuah orientasi dasar sebagai teori untuk melakukan riset dari keseluruhan dalam berfikir dan terdiri dari asumsi dasar riset yang digunakan agar menjadi teknik riset yang baik. Dari berbagai hal teori kritis memiliki suatu perbedaan dengan sosiologi kultural yang sifatnya positivistik. Sebagaimana apabila positivism memikirkan "kenyataan" yang murni dari kehidupan kultural, maka teori kritis memisahkan yang menjadi fakta dari nilai atau teori praktek yang mana posisi budaya dipahami dalam kerangka potensinya sebagai kritik terhadap kondisi sosial yang terjadi. Unsur-unsur positivism teori kritis dalam "realisme sosial" ialah estetika sebagai contoh pemikiran identitas yang realismenya menonjolkan karya seni menjadi kenuataan sosial. Dalam memahami teori kritis lebih jauh lagi, teori kritis berbeda dengan positivisme saat memahami tentang fakta kebudayaan dalam totalitas sosial.[47]

Pada masyarakat modern setiap individu dapat mengarahkan tindakannya ke pertimbangan yang ekonomis dan menyesuaikan sikap pragmatis terhadap peraturan birokrasi. Dalam keyakinan Habermas bahwa individu memiliki referensi tentang relasi komunikatif yang tidak ada campur tangan dari birokrasi dan rasionalitas uang. Media ialah sebagai institusi sosial yang dapat memberikan dikursus sosial kepada masyarakat. Media menjadi ruang dan alarm sosial yang

[47]Scott Lash, *Sosiologi Post Modernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 159-160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengidentifikasi problematika sosial ruang publik politik serta memediasi gaya hidup, nilai dengan sistem ekonomi dan politik.[48]

Dengan demikian media menjadi jembatan untuk hak-hak politik dan ekonomi masyarakat penyelenggara kekuasaan secara komunikatif.[49] Seperti pernyataan diatas media memiliki banyak fungsinya, dan media juga dapat dikatakan sebagai institusi sosial yang rasional dan dilakukan sesuai dengan tuntutan sistem. Sebagai media dalam penyiaran yang memiliki beban cukup besar untuk mewujudkan kebutuhan dan minat masyarakat serta mencerminkan keberagaman minat.[50] Adapun pemisahan antara nilai dan fakta yang mana telah dijelaskan oleh Habermas dalam karya bukunya yang berjudul *Knowledge and Human Interest*, dalam bukunya berusaha untuk menganalisis sistem pengetahuan, dan dibagi menjadi tiga tipe pengetahuan, *pertama*, pengetahuan secara *empiris-analitik* ialah pengetahuan untuk memahami hukum yang ada hubungannya dengan dunia materi. *Kedua*, pengetahuan *historis-hermeneutik* sebagai pemahaman untuk memahami makna teks sejarah. *Ketiga*, pengetahuan *kritis* dalam pengetahuan ini adalah dasar kepentingan manusia yang memiliki tiga macam yaitu, kepentingan teknis sebagai control atas lingkungan, kepentingan praktis sebagai pemahaman makna dan kepentingan emansipasi sebagai pembebasan manusia dari bentuk ketergantungan struktur.[51]

---

[48]Agus Sudibyo, *Kebebasan Semu Penjajahan Baru di Jagat Media* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009), 8.
[49]Ibid, 10.
[50]Ibid, 11-12
[51]Muhammad Supraja, *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jürgen Habermas* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah teori kebenaran (*validitas*) tergatung pada proposisi yang harus sesuai dengan kenyataan atau realitas. Dalam teori ini bertujuan mencapai universal yang sistematis, apabila dalam teori memiliki kontradiksi maka diantaranya perlu diuji kembali. Prinsip-prinsip yang digunakan sebagai kajian tertentu berlaku bagi seluruh objek yang dikaji. Pemikiran yang demikian sejalan dengan perkembangan metode sains pada pandangan filsafat modern.[52]

Dalam teori tradisional menurut Horkheimer diasumsikan bahwa simbol sebagai sistem yang bersifat matematis. Pemahaman ini, Habermas menyatakan bahwa sistem yang diintegrasi secara logis dan diungkapkan secara kuantitatif dengan bentuk hukum pernyataan. Ketepatan pemahaman yang menjadi penguasa dalam tabiat manusia (*human nature*) adalah syarat utama sebelum membangun tatanan kehidupan manusia yang mapan.[53]

H. Sistematika Pembahasan

Rancangan dalam Penelitian dengan Judul "Perilaku *Cross Hijaber* dan Komunitas Hijrahku Pekalongan Jawa Tengah" akan diuraikan secara sistematis dan terstruktur dalam bentuk bahasan berupa bab. Susunan pembahasan bab demi bab, sebagai berikut.

Bab *pertama* menjelaskan tentang panduan peneliti ini berjalan. Memulai dari latarbelakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, kajian terdahulu serta metode penelitian yang diaplikasikan untuk menjawab sebuah masalah, hingga alur pembahasan antar-bab.

---

[52]Ibid, 5-6.
[53]Ibid, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *kedua* dijelaskan tentang kajian penelitian dari suatu konsep yang telah tersusun secara sistematis dan praktis.

Bab *ketiga* penyajian tentang sejarah yang melatarbelakangi berdirinya komunitas *hijrahku* di Pekalongan. Dan analisis konsep, sebagaimana untuk menjawab permasalahan terkait tentang pandangan komunitas hijrahku tentang fenomena perilaku serta tindakan cross hijaber.

Bab *keempat* adalah analisis konsep, dimana peniliti berupaya untuk menjawab permasalahan yang ada pada rumusan masalah yang kedua yaitu dengan menggunakan teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas untuk menjadi acuan atas dasar ilmu pengetahuan dan filsafat.

Bab *kelima* dalam bab ini adalah menyimpulkan hasil temuan penelitian serta menjawab rumusan masalah dan hal-hal yang perlu direkomendasikan dalam bentuk saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

CROSS HIJABER DAN KOMUNITAS "HIJRAHKU"

A. Definisi Cross Hijaber

Cross hijaber yang heboh di khalayak umum, cross hijaber adalah seorang laki-laki yang suka menggunakan pakaian muslim. Model pakaian yang digunakannya itu merupakan busana muslim seorang perempuan yang kadang lengkap dengan hijab dan cadar. Sehingga tidak diketahui bahwa sebenarnya adalah laki-laki.[1]

Cross hijaber berbeda dengan transgender, dimana cross hijaber hanya berpusat pada pakaian, sedangkan transgender memiliki makna yaitu *trans* yang berarti berpindah, *gender* yang artinya jenis kelamin. Secara etimologi transgender ialah berpindah kelamin, namun jika secara terminologi transgender diartikan untuk menunjukkan sikap secara spesifik antara feminim atau maskulin.

Sebuah komunitas yang disebut sebagai cross hijaber menjadi *viral* karena isu yang kontroversial dalam dunia maya (media sosial). Kata cross hijaber berasal dari cross-dressing, yang diartikan sebagai seseorang yang berpakaian tidak sesuai dengan gendernya. Demikian yang dimaksud ialah seorang laki-laki menggunakan pakaian perempuan ditambah dengan make-up. Sebutan cross hijaber diambil dari suatu kelompok dimana laki-laki yang berhijab dan bercadar serta berpakaian layaknya perempuan.

[1] Rita Ayuningtyas, *"Heboh Crosshijaber, Apa Itu?"*, dalam http://m.liputan6.com/news/read/4085541/heboh-crosshijaber-apa-itu, diakses 20 April 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bahasa Inggris *cross dressing* memiliki arti perilaku seseorang yang menggunakan pakaian serta berperilaku sesuai dengan gendernya. Komunitas tersebut cukup berani dalam melakukan aksi yang demikian di tempat umum dan bersosial didalam perkumpulan.

B. Proses Menjadi Cross Hijaber

Sebagai laki-laki atau perempuan merupakan sebuah kodrat yang Allah SWT takdirkan dan harus diterima dengan baik, berperilaku baik serta menunjukkan sebagaimana eksistensinya. Disamping itu perempuan dan laki-laki telah dibedakan dari jenis kelamin, memiliki kewajiban masing-masing serta memiliki cara berpakaian yang berbeda pula. Namun masih banyak diluar sana seorang laki-laki ataupun perempuan mengikuti gaya serta pakaian masing-masing dari mereka.

Cross hijaber adalah salah satu kelompok laki-laki yang menggunakan pakaian perempuan dilengkapi dengan cadar dan *make-up*. Alasan mereka meniru gaya perempuan dan berpakaian syari ialah hanya untuk kesenangan yang ingin mendekati lawan jenisnya. Dari pengakuan salah satu kelompok cross hijaber tersebut membuat masyarakat atau bagi kaum perempuan yang berpenampilan syari itu menjadi tidak aman. Menurut mereka melakukan hal tersebut hanyalah hobi, tidak perlu takut.

Beberapa dari cross hijaber yang mengaku bahwa dirinya adlah seorang laki-laki yang gemar mrnggunakan busa muslim perempuan. Jadi, pertanyaan yang dijelaskan pada bab 1 telah mendapatkan sebuah hasil riset dari kedua informan ini mengarah pada pembahasan karya tulis ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demi menjaga keamanan dan kenyamanan Bersama, penulis akan memberi nama samaran untuk menjaga privasi dari informan, diantaranya sebagai berikut:

1. Kisah Perubahan Mawar

Seorang laki-laki yang mengaku bahwa dirinya gemar memakai hijab, sebut saja mawar (nama samaran) yang berusia 27 tahun lulus S1 dari fakultas Ekonomi. Ayah Mawar sudah meninggal ia hanya tinggal berdua saja dengan ibunya. Mawar mengaku bahwa dirinya sendiri tidak tahu mengapa senang sekali menggunakan pakaian perempuan. Begitu pun dengan hijab, dia sangat senang sekali memakainya karna menurutnya bisa menutupi kelelakiannya. Awalnya kebiasaan Mawar memakai pakaian muslimah dan berhijab tidak ada yang mengetahui termasuk orangtuanya sendiri. Untuk menggunakan pakaian muslimah ia harus berbelanja dulu disebuah toko.

Setelah itu ia meletakkan semua baju-baju perempuan tersebut disalah satu tempat yang tidak dapat dijangkau atau dilihat siapapun, kecuali dirinya sendiri. Dan setiap kali ia ingin memakai pakaian tersebut, ia harus diam-diam, karena takut ada yang mengetahuinya. Namun sepandai-pandainya tupai itu melompat, maka akan terjatuh juga. Semakin lama perilaku Mawar diketahui oleh ibunya itu, akan tetapi ibunya tidak ada rasa heran ataupun terkejut sama sekali melihat perilaku anak semata wayangnya itu. Bahkan ibunya mengizinkan Mawar untuk menggunakannya, asalkan dia tidak merubah jenis kelaminnya. Komentar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibunya terhadap Mawar hanya mengatakan perilaku anaknya tersebut diperbolehkan apabila hanya untuk bersenang-senang saja.

Pada akhirnya Mawar tidak lagi diam-diam untuk menggunakan pakaian perempuan. Dia terlihat lebih percaya diri saat ingin keluar rumah dan berada dikeramaian. "Sudah lama saya menantikan hal ini, saya berani berkumpul dikeramaian hanya untuk bersenang-senang dengan seperti ini, bisa menutupi sikap kelelakian saya" ujarnya. "Akan tetapi saya tidak berani berkomunikasi dengan siapapun, lebih tepatnya untuk berbicara di keramaian. Tetapi apabila saya diajak bicara dengan seseorang, saya hanya mengangguk atau menggelengkan kepala saja" tambahnya.[2]

2. Kisah Perubahan Caca

Kisah ini dialami oleh Caca (nama samaran) seorang mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi di Solo. Bertempat tinggal di Solo bersama orangtuanya dan adik perempuannya. Caca pun sama seperti Mawar yang tanpa sadar bahwa dirinya gemar memakai pakaian muslimah dan berhijab. Namun bedanya Caca ini dilengkapi dengan cadar, yang membuat dirinya semakin percaya diri saat berada dikeramaian. "Entah apa yang membuat saya ini senang sekali berpendampilan seperti perempuan, akan tetapi pakaian ini membuat saya nyaman sekali" ucapnya.

Alasan Caca berpenampilan seperti itu hanya ingin bersenang-senang, dirinya merasa aman dan nyaman. Bukan untuk bermaksud yang

[2] Mawar, *Wawancara*, Solo, 17 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negatif. “Untuk orang-orang yang diluar sana, jangan menilai kami dari penampilan saja. Saya juga manusia biasa seperti yang lainnya. Memang ada isu bahwa laki-laki yang berpakaian perempuan seperti saya ini untuk tindakan kriminal. Namun tidak dengan saya, saya tidak mengganggu siapapun dan tidak ada niat kejahatan” jelasnya.

Caca memperoleh baju-baju muslimah tersebut dari adiknya sendiri dan beberapa dari milik ibunya, sebagiannya lagi ia membelinya di toko seperti, cadar dan hijab-hijab syari lainnya. Dari beberapa tahun lamanya orangtua serta adiknya tidak mengetahui perilaku anak sulungnya tersebut, karena keluarganya mengira bahwa baju-baju muslimah yang Caca beli itu untuk pacarnya atau temen perempuannya. Semakin lama Caca merasa tidak nyaman dengan rahasianya itu, jadi Caca memutuskan untuk mengaku kepada orangtunya. “Saya itu orangnya tidak biasa berbohong atau menyembunyikan sebuah rahasia, karena saya merasa dihantui oleh kebohongan akhirnya saya mengaku”, ujarnya.

Setelah orangtuanya mengetahui perilaku Caca yang selama ini disembunyikannya, Caca mengakuinya dan meminta izin untuk tetap seperti itu. Dengan rasa kecewa dan terkejutnya hati orangtuanya, akhirnya berat hati orangtunya mengizinkan. Namun tidak semudah itu, orangtua Caca memberikan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Dan akhirnya Caca menerima syarat tersebut, hingga sampai saat ini Caca masih tetap menggunakan pakaian muslimah dan bercadar.[3]

[3] Caca, *Wawancara*, Solo, 20 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Cross Hijaber di Media Sosial

Kehidupan awam, manusia memiliki keragaman yang berbagai dimensi berdasarkan ruang dan waktu. Sebuah fenomena cross hijaber yang menjadi perbincangan publik yang mendapatkan tanggapan negatif oleh masyarakat dan warganet serta timbulnya rasa geram, terutama kaum perempuan. Karena dengan peristiwa tersebut seorang perempuan yang terbiasa berjilbab dan bercadar menjadi tidak nyaman melakukan kegiatan sehari-harinya.[4]

Adapun tanggapan tentang fenomena cross hijaber dari Wakil Ketua PWNU Jatim yaitu Abd A'la, bahwa perbuatan laki-laki bercadar tersebut merupakan berlebihan dan tidak ada dasarnya dari segi agama, dan untuk kaum perempuan yang bercadar sebenarnya bukan dari sebuah ibadah melainkan suatu bentuk tradisi. Karena salah satu sarana berkomunikasi sangat penting untuk saling melihat wajah serta mimik muka, dengan begitu disebut sebagai bentuk komunikasi yang baik.[5]

Seorang pria yang mengaku bahwa dirinya menjadi salah satu cross hijaber sejak 2010 karena unsur ketertarikan dalam dirinya untuk menggunakan pakaian-pakaian wanita serta *make-up*. Ia memiliki nama samaran atau palsu yaitu Dini yang sejak dulu menduduki bangku sekolah

---

[4] Ashaq Lupito, *"Viral, Komunitas Cross Hijaber Sudah Masuk di Wilayah Malang Raya"*, dalam https://surabayatimes.com/baca/203247/20191019/202900/viral-komunitas-cross-hijabers-sudah-masuk-di-wilayah-malang-raya, diakses 5 Maret 2020.

[5] Sofyan Arif Candra Sakti, *"Tokoh PWNU Jatim Komentari Fenomena Crosshijaber: Tidak Bisa Dibenarkan!"*, dalam https://surabaya.tribunnews.com/2019/10/15/tokoh-pwnu-jatim-komentari-fenomena-crosshijaber-tidak-bisa-dibenarkan, diakses 5 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah mencoba-coba menggunakan pakaian ibunya. Dini merasa penasaran dengan pakaian wanita yang menurutnya memiliki banyak motif, sedangkan berbeda dengan pakaina laki-laki hanya kaos dan celana jeans. Atas perilaku yang dilakukan tersebut Dini mencari informasi tentang komunitas cross hijaber dan akhirnya mulai mengikuti komunitas itu pada tahun 2013. Menurutnya menggunakan pakaian perempuan itu dapat menutupi gendernya dan ia merasa sangat percaya diri.[6]

Seorang cross hijaber atau disingkat dengan *cder* mengaku bahwa tidak takut dengan apa yang dilakukan, karena menurutnya yang penting adalah niat yang dijadikan sebagai prinsip cross hijaber. Bagi mereka pada saat melakukan aksinya tersebut yang diutamakan adalah percaya diri, dengan rasa percaya diri tidak akan ada yang mencurigai dan akan mengira bahwa perempuan tulen. Para cross hijaber yang muncul dalam akun media sosial ini menjadi heboh dan membuat cemas bagi masyarakat, karena tindakannya seorang laki-laki yang terobsesi menjadi perempuan. Penampilannya yang sulit ditebak dengan berpakaian lengkap seperti perempuan tulen yaitu berjilbab syar'i disertai cadar dan make-up. Hal tersebut membuat perempuan tulen menjadi gelisah atas perilaku cross hijaber yang melakukan sesuatu yang tidak semestinya.[7]

---

[6] Anggi Mayangsari, *"Pengakuan Cross Hijaber, Pria yang Suka Pakai Hijab",* dalam https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-4769310/eksklusif-pengakuan-cross-hijaber-pria-yang-suka-pakai-hijab, diakses 17 Desember 2019.

[7] Reza Gunadha dan Husna Rahmayunita, *"Viral Fenomena Cross HIjaber, Pria Berpakaian Syar'I ala Wanita Masuk Masjid"*, dalam https://www.suara.com/news/2019/10/13/132229/viral-fenomea-cross-hijaber-pria-berpakaian-syari-ala-wanita-masuk-masjid, diakses 4 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya makhluk hidup diciptakan sesuai dengan kodratnya sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat at-Tin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ[8]

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". Sebuah perbedaan antara laki-laki dan perempuan sudah sangat jelas yaitu dilihat dari jenis kelamin serta memiliki tugas masing-masing.

Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya dengan secara sempurna, ialah laki-laki dan perempuan yang sama-sama diciptakan dari tanah, namun memiliki kodrat serta tugas yang berbeda. Sebagai laki-laki kodratnya ialah bekerja mencari nafkah dan menjadi pemimpin dalam keluarga, sedangkan perempuan tugasnya melahirkan, menyusui serta menjadi seorang istri yang baik. Semua telah diberi tugasnya masing-masing dan sebagai manusia melakukan kewajibannya tersebut. Berbicara tentang pakaian bagi setiap kaumnya sudah jelas bahwa menggunakan pakaian sesuai dengan gendernya yang tidak saling menyerupai. Apabila perempuan gunakan pakaian perempuan, dan jika laki-laki maka menggunakan pakaian laki-laki serta menutup aurat, sebagaimana yang dijelaskan, aurat seorang laki-laki ada pada pusarnya hingga dibawah lutut, dijelaskan dalam HR. Ahmad yang berbunyi, Rasulullah bersabda *"Diantara pusar sampai lutut merupakan aurat"*. Allah akan melaknatnya apabila laki-laki yang menyerupai kaum

[8] al-Qur'ān, 94:4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan, berdasarkan HR. Ahmad, Rasulullah bersabda, *"Allah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita, begitu sebaliknya wanita yang menyerupai laki-laki"*.[9]

D. Cross Hijaber dalam Masyarakat

Fenomena *cross hijaber* ini banyak diketahui oleh publik karena perilakunya yang membuat orang menjadi tidak nyaman dalam berartifitas disuatu perkumpulan atau kelompok. *Cross hijaber* yang banyak ditakuti oleh masyarakat, yaitu terutama bagi kaum hawa yang berpakaian sama dengan cross hijaber tersebut serta dilengkapi dengan cadar.

Ada beberapa sampel yang akan dibagi dua pendapat dari masyarakat di lingkungan sosial, pemdapat dari kaum laki-laki dan perempuan. Pendapat pertama dari kalangan kaum perempuan. Beberapa penilaian dari mereka bahwa seorang laki-laki berhijab dan berpakaian syari atau biasa disebut dengan *cross hijaber* adalah menghina orang muslim karena perilaku mereka tidak sesuai dengan gendernya. Seperti yang dikatakan oleh Ayu selaku informan yang mewakili pernyataan dari beberapa masyarakat terkait *cross hijaber*, bahwa:

> "Saya mengetahui cross hijaber dari media sosial, sekilas bagi saya itu suatu penghinaan terhadap perempuan ya. Karena mereka adalah laki-laki tapi mengapa menggunakan hijab dan berpakaian syari".[10]

---

[9] Hafidz Muftisany, *"Hukum Berperilaku Menyerupai Lawan Jenis"*, dalam https://www.republika.co.id/berita/koran/dialogjumat/16/02/26/o357g813-hukum-berperilakumenyerupai-lawan-jenis, diakses 5 Maret 2020.

[10] Sinta, *Wawancara*, Surabaya, 11 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pernyataan tersebut, ada juga yang berpendapat sama, bahwa perilaku *cross hijaber* itu suatu penghinaan serta menjadi kecemasan bagi para perempuan. Pendapat lain juga mengatakan bahwa:

> "Kehidupan sehari-hari saya ketika melakukan kegiatan terasa biasa-biasa saja seperti pada umumnya. Namun dengan adanya fenomena cross hijaber tersebut kegiatan sehari-sehari menjadi terasa terganggu dan tidak nyaman. Dan merasa terancam dengan perilaku serta pakaian cross hijaber. Karena mereka merubah pakaian mejadi seorang perempuan".[11]

Ada juga yang mengetahui cross hijaber, informasi dari masyarakat sekitar. Dan menurut mereka perilaku cross hijaber tersebut mungkin karena ada gangguan dalam dirinya. Pendapat lain juga mengatakan:

> "Yang saya ketahui terkait adanya cross hijaber adalah dari mulut ke mulut, bahwa cross hijaber ialah laki-laki yang menyerupai perempuan berpakaian muslimah kemudian dilengkapi dengan cadar yang memiliki tujuan pada hal-hal buruk.[12]

Pernyataan dari sebagian kaum perempuan tersebut menganggap bahwa *cross hijaber* merupakan perilaku negatif. Ketiga informan tersebut menjelaskan bahwa mereka merasa tidak nyaman dengan perilaku laki-laki bercadar. *Perilaku cross* hijaber sangat merugikan dan berdampak yang tidak baik bagi kaum perempuan, serta melanggar kodrat sebagai seorang laki-laki karena telah meniru gaya perempuan. Bagi kaum perempuan akan merasa bingung dan takut apabila akan berkomunikasi kepada seseorang yang menggunakan cadar tersebut, bahwasanya yang bercadar tersebut adalah seorang laki-laki.

---

[11] Ayu, *Wawancara*, Surabaya, 11 Januari 2020.
[12] Asiyah Nur Aulia, *Wawancara*, Kauman-Pekalongan, 10 April 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika di atas menjelaskan pendapat informan yang dikhususkan dari kalangan perempuan, berbeda lagi dengan pendapat yang diperoleh dari masyarakat kalangan laki-laki. Secara realita menurut masyarakat bahwa laki-laki yang menggunakan cadar dan berpakaian muslimah itu bukanlah semata-mata atas keinginan pribadinya, bisa saja dari lingkungan sosialnya mendukung atas keinginannya tersebut. Beberapa laki-laki secara umum memberikan pendapatnya.

"Sebagai laki-laki seharusnya tidak melakukan hal demikian, karena yang merasa rugi sebenarnya bukan kaum perempuan saja melainkan juga laki-laki yang menjadi cross hijaber tersebut. Dalam Islam hijab merupakan sebuah identitas diri seorang muslim serta menutupi aurat, selain itu juga termasuk kewajiban bagi perempuan."[13]

Dari pernyataan tersebut, beberapa laki-laki pada umumnya memandang *cross hijaber* sebagai seorang yang tidak percaya diri dengan apa yang ditakdirkan Allah SWT. Akan tetapi disisi lain ada beberapa pertanyaan yang timbul dari keaadaan tersebut, bisa jadi ada heran dengan perilaku *cross hijaber* yang mengarah pada hal yang negatif. Baru setelah itu, beberapa dari masyarakat yang menyimpulkan pada hal yang positif. Diantaranya yang berpendapat lain.

"saat saya mengetahui adanya cross hijaber itu kaget dan merasa tidak percaya, jika ada laki-laki yang menggunakan hijab dan bercadar. Karena biasanya yang saya tahu hanya berpakaian perempuan namun seksi. Jadi, menurut saya mungkin secara psikologi itu ada kelainan dalam dirinya."[14]

Pendapat lain juga keluar dari benak sebagian masyarakat, seperti:

"Bagi orang awam jika mengetahui fenomena tersebut mungkin berfikiran itu ada gangguan pada jiwanya, atau salah dalam pergaulan. Tapi menurut saya jika itu

[13] Amru Faizal, *Wawancara*, Kauman-Pekalongan, 10 Mei 2020.
[14] Ferdinan, *Wawancara*, Solo, 15 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuannya negatif maka termasuk menghina jilbab dan kaum perempuan. Karna apabila laki-laki yang menyerupai perempuan ataupun sebaliknya maka Allah akan melaknatnya."[15]

Informan tersebut menjelaskan bahwa laki-laki yang berpakaian muslimah serta bercadar membuat seseorang yang melihatnya menjadi bingung, sulit dibedakan apakah dia perempuan tulen atau bukan. Jika tidak terdengar suaranya hanya sekilas memandangnya. Dari tanggapan yang telah disampaikan bebrapa perwakilan masyarakat baik dari kaum perempuan maupun laki-laki. Bahwa *cross hijaber* menjadi fenomena yang mengehrankan karena perilakunya yang menggunakan cadar tersebut.

E. Makna Jilbab dan Cadar

Tradisi jilbab dan cadar tidak menjadi fenomena baru dalam dewasa ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Geertz, ia mengistilahkan sebagai keyakinan dalam hidup. Menurutnya jilbab ialah bagian dari budaya atau tradisi yang ada dalam Islam. Quraish Shihab menyatakan bahwa jilbab merupakan baju kurung yang sangat longgar dan dilengkapi kerudung untuk menutupi seluruh badan. Akan tetapi jilbab memiliki pengertian yang berbeda-beda. Jika dalam masyarakat umum jilbab dipahami sebagai penutup kepala yang memiliki arti berbeda dengan kerudung. Sedangkan cadar untuk menutupi separuh wajahnya yaitu hidung dan mulut. Pemaknaan antara jilbab dan cadar sangatlah berbeda serta kegunaannya, jilbab yang berasal dari kata *jalaba* artinya

[15] Fauzi Ahmad, *Wawancara*, Solo, 15 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(menghimpun dan membawa) dan dari kata *al-jalb* ialah (menjulurkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain).

Secara etimologi kata jilbab dalam bahasa Inggris ialah *veil* dari kata lain *vêla*, bentuk jamaknya dari *vêlum* yang artinya "penutup" dalam arti "menutupi" atau "menyembunyikan". Sebagai kata benda kata jilbab memiliki empat makna ungkapan, *pertama*, kain Panjang yang menutupi kepala hingga bahu bagi perempuan. *Kedua*, kain rajutan Panjang yang ditempelkan dan memperindah pada kepala perempuan. *Ketiga*, bagian yang menutupi kepala dan ditarik kebawah hingga bahu. *Keempat*, suatu atau secarik tekstil yang tipis digantung untuk menyembunyikan sesuatu pada suatu dibalik gorden.[16]

Jilbab digunakan untuk kaum perempuan yang menutupi kepala hingga dada. Arti kata cadar adalah *niqâb* atau *burqu'* yang berasal dari bahasa Arab ialah kain khusus untuk menutupi wajah, berbeda arti dengan cadar yang berasal dari bahasa Parsi *chadar* yang artinya tenda (*tent*). Di sebuah tradisi Iran *chadar* adalah sepotong kain yang menutupi kepala hingga ujung kaki bagi kaum perempuan. Didalam kitabnya Lisan Al-'Arab oleh Ibn Mandzur yang dimaksud arti cadar ialah kain penutup yang dipakai perempuan untuk menutupi wajahnya bagian hidung dan mata namun tidak tertutup untuk bagian mata.[17]

---

[16] Fedwa El Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan* (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2005), 29-30.

[17] Fathonah K. Daud, Tren Jilbab Syar'I dan Polemik Cadar (Mencermati Geliat Keislaman Kontemporer di Indonesia), *Jurnal Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, 40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berjilbab memiliki fungsi atau hubungan terhadap identitas sosial komunikatif dalam ruang sosial. Nama jilbab sendiri tidak sekedar jilbab untuk menutupi kepala, namun terdapat sebutan-sebutan yang unik seperti, *khimar* ataupun *hijab*. Jelas, jilbab telah menjadi sebuah *trend* masa modernisasi, nama-nama sebutan jilbab akan memiliki perubahan sesuai dengan era globalisasi atau seiring berjalannya waktu.[18]

F. Jilbab dan Cadar Sebagai Simbol

Suatu aturan berpakaian dan berhijab ialah sebuah bagian yang tidak dapat dipisahkan. Sebuah hijab tidak menjadi fenomena baru bagi manusia awam.[19] Jilbab dikatakan sebagai simbolisasi kekuasaan otonomi dan dapat menjadi alat pertahanan diri.. Awal mula kemunculan tradisi jilbab adalah memberikan sebuah simbol yang ditujukan kepada identitas keagamaan. Makna jilbab berubah dari masa ke masa, tidak hanya diartikan sebagai simbol identitas religius melainkan telah masuk dalam dunia *fashion* di era modern yang banyak dijumpai di kehidupan sosial. Pengaruh terbesar yang menjadi faktor perubahan makna jilbab adalah globalisasi. Sebuah konsep jilbab menjadi suatu kewajiban bagi umat Islam yang harus dilakukan bagi kaum perempuan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nuur ayat 31, yang berbunyi:[20]

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ

[18] Guindi, *Kesopanan, dan Perlawanan*, 167.
[19] Ibid, 17.
[20] Dadi Ahmadi dan Nova Yohana, "Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman", *Jurnal Mediator*, Vol. 8, No. 2 (Desember, 2007), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَوْ أَبْنَاۤئِهِنَّ أَوْ أَبْنَاۤءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِيٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِيٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَاۤئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَاۤءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ[21]

"*Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya dan janganlah menampakkan perhiasannya (aurat), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya dan janganlah menampakkan perhiasannya (aurat) kecuali kepada suami mereka atau ayah mereka atau ayah suami mereka atau putra putri mereka atau saudara laki-laki mereka atau putra-putri saudara perempuan mereka atau para perempuan (sesama Islam) mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung.*"

Kemudian Geertz menyimpulkan bahwasanya agama membuat seseorang memperlihatkan simbol keagamaan dalam perilakunya karena motivasi tertentu yang muncul dalam dirinya. Motif merupakan suatu keadaan yang mendorong individu seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu sebagai tujuan. Menurut Sartain mendefinisikan motif sebagai

[21] al-Qur'ān, 24:31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataan yang kompleks untuk mengarahkan tingkah laku dalam suatu organisme, yang menjadi tujuan menentukan tingkah laku tersebut. Pengertian dalam ilmu komunikasi suatu perilaku diartikan sebagai konsep interaksi antar individu satu dengan yang lainnya.[22]

Sebagaimana hal tersebut bahwasanya jilbab dikatakan sebagai *fashion* yang memiliki simbol keagamaan atau nasionalisme. Disebut sebagai fashion, hal ini merupakan fenomena kultural yang dikonstruksi suatu kelompok sebagai identitas menurut Malcolm Barnard. Jilbab sendiri dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah bagi perempuan muslimah dan disebut lambang kesalehan. Bagi Kess Van Dijk fashion ialah bagian dari penampilan luar yang terpisah dari bagian dirinya dengan suatu kelompok tertentu.[23]

G. Komunitas Hijrahku Pekalongan

Komunitas Hijrahku yang berada di Pekalongan Jawa Tengah, yang menjadi suatu kelompok inspirasi bagi para remaja muslim. Komunitas ini memiliki berbagai kegiatan yang sering diikuti para remaja laki-laki dan perempuan serta dibedakan dalam setiap kajian, salah satunya ialah KOPI (Kajian Obrolan Penuh Inspirasi) bagi kaum perempuan, yang dikaji yaitu fiqih ibadah, tafsir, kajian sirah, hijrah story dan sebagainya. Namun bagi laki-laki adalah NGOPI (Ngobrol Perkara Iman). Komunitas yang didirikan sebagai wadah untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, sebagaimana diikuti mayoritas mahasiswa serta kalangan muda yang ingin

[22] Ibid, 238.
[23] Atik Catur Budiati, "Jilbab: Gaya Hidup Kaum Hawa", *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 1, No. 1 (April, 2011), 65-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambah wawasan tentang agama. Kegiatan ini dilakukan setiap hari jum'at dan ahad, sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Pada 20 Mei 2017 komunitas Hijrahku ini didirikan di Pekalongan Jawa Tengah oleh Sari, Ika dan Fitri, mereka selaku pengurus dari komunitas Hijrahku dan mereka juga biasa dipanggil dengan sebutan "Mbak" agar bisa lebih akrab ketika sedang berkumpul bersama. Nama Hijrahku menjadi pilihan yang cocok untuk komunitas ini, karena adanya tujuan untuk mengajak para pemuda agar dapat merubah ke hal yang positif dan lebih baik, sebagaimana Misinya yaitu yang *pertama*, menghadirkan kegiatan dan program yang positif bagi pemuda. *Kedua*, mampu merangkul pemuda dari berbagai tipe dan kalangan. *Ketiga*, mampu memberikan spirit perubahan positif bagi anggotanya pada khususnya dan masyarakat Pekalongan pada umumnya. Juga memiliki Visi ialah menjadi tempat nongkrong yang asik, seru dan positif bagi pemuda dalam rangka perbaikan diri dan generasi. Salah satu alasan utama berdirinya komunitas ini adalah sebagai tempat yang dapat menginspirasi masyarakat disekitarnya terutama bagi para remaja dan dapat bersosialisasi dengan lebih baik dan tidak menduakan ajaran agamanya. Sebagaimana hal tersebut bahwa yang datang ditempat majelis tidak hanya orang-orang tua saja melainkan pemuda juga demikian agar dapat menjadi generasi pemuda yang Islami [24]

[24] Amalia Hermingtyas, *Wawancara*, Kauman-Pekalongan, 10 April 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdirinya komunitas ini dilatar belakangi dengan adanya para pemuda muslim yang jauh dari kata Islami. Adapun para pemuda yang suka dengan hal-hal keduniawian seperti, melihat konser, karnaval dan sebagainya namun untuk kegiatan keagamaan mereka menghiraukan. Memang dengan demikian hal itu menjadi salah satu faktor utama adanya para pemuda yang tidak lagi mengutamakan ajaran agamanya.[25]

Dengan demikian komunitas "Hijrahku" ingin merangkul para pemuda-pemuda yang masih jauh perjalanan masa depannya untuk diajak menjadi pemuda yang berprinsip. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam visi dan misinya, agar pemuda-pemuda terutama bagi masyarakat di Pekalongan tidak meninggalkan agamanya sebagai pedoman hidupnya.

[25] Nurul Latifah, *Wawancara*, Kauman-Pekalongan, 10 April 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KOMUNITAS "HIJRAHKU" PEKALONGAN DAN FENOMENA CROSS HIJABER

A. Pandangan Komunitas Hijrahku Terhadap Cross Hijaber

Sebuah komunitas yang berada di Pekalongan Jawa Tengah, tepatnya di Kauman. Komunitas yang didirikan untuk masyarakat sekitar serta memiliki banyak anggota yang mayoritas dari kalangan remaja dan mahasiswa. Komunitas yang sudah dikenal dari berbagai daerah di Jawa Tengah dan sekitarnya serta sebagai wadah inspirasi para pemuda pemudi untuk selalu mencintai agamanya dan saudara sesama muslim. Mendengar serta mengetahui adanya fenomena *cross hijaber* tersebut yang membuat tersentak kaget karena informasi yang beredar itu adalah laki-laki berpakaian muslimah serta bercadar. Sebagaimana yang disampikan oleh beberapa anggota laki-laki maupun perempuan dari komunitas hijrahku Pekalongan, bahwa:

a. Pendapat Anggota Laki-Laki dari Komunitas Hijrahku

> "Sebagai laki-laki seharusnya tidak melakukan hal demikian, karena yang merasa rugi sebenarnya bukan kaum perempuan saja melainkan juga laki-laki yang menjadi cross hijaber tersebut. Dalam Islam, hijab merupakan sebuah identitas diri seorang muslim serta memiliki kegunaan untuk menutupi aurat, selain itu juga termasuk kewajiban bagi perempuan."[1]

[1] Amru Faizal, *Wawancara*, Kauman-Pekalongan, 10 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika melihat dari sebuah pengertian dari hijab sendiri adalah penutup kepala, sebagaimana pernyataan dari Quraish Shihab[2]. Berjilbab adalah budaya, yang digunakan kaum laki-laki dan perempuan sejak zaman Rasulullah, akan tetapi perbedaannya pada zaman tersebut hanya sebatas pakaian untuk menutupi aurat dan melindungi diri dari sesuatu yang buruk. Dewasa ini di zaman modern, dimana fenomena laki-laki berjilbab dan bercadar menjadi kecemasan bagi masyarakat dibandingkan dengan masa Rasulullah, yang masyaraktnya biasa saja.

Karena pada zaman itu tinggal di padang pasir, jika tidak menggunakan pakaian yang longgar dan berjilbab akan berdampak negatif. Seperti contoh, muka akan terkena debu yang tertiup angin serta cuaca di saat siang hari terasa panas jika kepala tidak tertutup dengan sesuatu yang dapat melindungi yaitu kain sebagaimana seperti jilbab atau penutup kain lainnya.

Apabila dibandingkan dengan zaman saat ini, jika seorang laki-laki yang berpakaian muslimah dan berjilbab dengan alasan hobi dan kesenangan semata, semua itu dilakukan untuk kepentingan pribadinya dan tidak melihat dampak apa yang akan merugikan atau menguntungkan bagi orang lain. Maka dari itu, suatu masyarakat apabila melihat fenomena demikian, yang menurut mereka itu adalah hal yang merugi akan dinilai sebagai sesuatu yang negatif. Selain itu menjadi sebuah ketakutan untuk kaum perempuan, terutama yang menggunakan hijab dan cadar tersebut.

[2] Quraish Shihab menyatakan bahwa jilbab diartikan sebagai sesuatu yang longgar untuk menutupi tubuh dan kepala.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pendapat salah satu anggota komunitas yang mewakili dari pernyataan diatas adalah:

> "Menjadi seorang umat manusia, sebaiknya menerima apa yang telah diciptakan Allah SWT. Contohnya, jika manusia itu diciptakan sebagai laki-laki, maka ia harus berperilaku sesuai dengan hakikatnya, menjadi seorang pemimpin yang melindungi dan menyayangi kaum perempuan serta sebagai contoh tauladan yang baik".[3]

Jadi, sebagai seorang hamba memang harus menerima apa yang telah ditakdirkan Allah SWT. Menerima takdir bukan sekedar pasrah apa yang telah ditentukan. Dalam Islam ditekankan bahwa pentingnya untuk berusaha dan berbuat amalan yang baik. Demikian jika perbuatan itu melanggar larangan-Nya, maka akan mendapat apa yang telah ia perbuat. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Najm 53 ayat 39-41:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَاَ نْ لَّيْسَ لِلْاِ نْسَا نِ اِلَّا مَا سَعٰى ۙ وَاَ نَّ سَعْيَهٗ سَوْفَ يُرٰى ۖ ثُمَّ يُجْزٰىهُ الْجَزَآءَ الْاَ وْفٰى ۙ [4]

"...dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna".

b. Pendapat Anggota Perempuan dari Komunitas Hijrahku

> "Seseorang yang menyerupai lawan jenisnya adalah orang yang tidak konsisten, bahkan tidak percaya diri dengan apa yang dimiliki. Apalagi jika yang dilakukan itu dapat merugikan orang disekitarnya. Saya kan perempuan, jika ada seorang

[3] Subehan, *Wawancara*, Kauman-Pekalongan, 10 Mei 2020.
[4] al-Qur'ān, 53:39-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki yang berhijab ditambah dengan cadar membuat saya sulit membedakan jika tidak mendengar suaranya secara langsung saat berkomunikasi"[5]

Manusia yang diciptakan memiliki karakter yang dapat dibentuk sesuai dengan lingkungan yang mereka tempati serta kesadaran dalam dirinya. Sebagaimana informan yang memberikan sebuah pernyataan terkait seorang *cross hijaber*, bahwa apa yang dilihat oleh informan tersebut menjadi suatu fenomena baru sehingga menjadi kekhawatiran dan kewaspadaan bagi dirinya sendiri.

Masyarakat hanya sekedar melihat dan mendengar informasi tersebut melalui media. Namun sudah merasa takut apabila mengetahuinya secara tatap muka. Transformasi yang dialami oleh para *cross hijaber*, melahirkan suatu konflik dalam masyarakat sosial, sehingga masyarakat menjadi *insecure.*[6] Hampir semua masyarakat yang mengetahui tentang adanya perilaku *cross hijaber* menjadi kewaspadaan tersendiri untuk melindungi dirinya agar tidak terjadi tindak kejahatan yang merugikan. Dengan demikian kaum perempuan tidak ada yang berani untuk berkomunikasi.

"laki-laki yang menyerupai perempuan tidak memiliki eksistensi menjadi laki-laki seutuhnya, meski hanya meniru pakaiannya. Tidak hanya itu perempuan juga akan selalu dinilai negatif dengan gaya berpakaian muslimah, karena perilaku *cross hijaber*. Sebenarnya, secara tidak langsung perilaku tersebut termasuk melanggar norma Agama, yang menjadikan dirinya sebagai peniru pakaian muslimah. Jika memang hal itu hanya untuk bersenang-senang, kenapa harus berpakaian muslimah? Apa tidak ada cara lain untuk hal itu?."[7]

---

[5] Nurul Latifah, *Wawancara*, Kuman-Pekalongan, 20 April 2020.
[6] *Insecure* berasal dari bahasa Inggris yang artinya khawatir, yang berarti memiliki rasa kekhawatiran.
[7] Aisyah Nur Aulia, *Wawancara*, Kauman-Pekalongan, 10 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan salah satu anggota komunitas Hijrahku Pekalongan, yang menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan cross hijaber disebut sebagai dekadensi moral. Sebagaimana menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat, karena keahlian mereka dalam mempercantik diri agar tidak terlihat seperti laki-laki. Sebab yang dilakukan mereka dengan mata yang dipasang dengan softlens serta suara yang disamarkan, dengan demikian siapa pun akan terkecoh serta tidaklah diketahui bahwa itu seorang *cross hijaber*.

"memang benar apa yang dilakukan para *cross hijaber* itu membuat kita tidak sadar bahwa dirinya sebenarnya laki-laki. Dengan cara ia mempercantk diri membuat semua orang tidak sadar siapa dia sebenarnya, bahkan merubah identitasnya. Tentu akan menjadi kecemasan ditengah-tengah masyarakat terutama bagi para wanita."[8]

Seorang laki-laki yang menyerupai perempuan sudah jelas tidak diperbolehkan meski sekedar meniru gaya pakaiannya saja sebagaimana yang telah dijelaskan pada Al-Qur'an Ali-Imran ayat 36:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَا لَتْ رَبِّ اِنِّيْ وَضَعْتُهَآ اُنْثٰى ۗ وَا للّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ ۗ وَ لَيْسَ الذَّكَرُ كَا لْاُ نْثٰى ۚ وَاِ نِّيْ سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَاِ نِّيْٓ اُعِيْذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ[9]

"Maka ketika melahirkannya, dia berkata, Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan. Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. Dan aku

[8] Amalia Hermingtyas, *Wawancara*, Kauman-Pekalongan, 10 Mei 2020.
[9] al-Qur'ān, 3:36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak-cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk."

Sebagai fenomena baru munculnya perilaku *cross hijaber* tersebut menjadi dampak dekadensi moral atas krisis aqidah yang menyerang generasi muda. Penyebab utama merosotnya moral serta perilaku generasi muda timbul serangan virus budaya dari luar yang sering dikenal dengan virus 3F yang berarti (food, fun and fashion). Terlebih lagi kebebasan setiap individu semakin keblabasan yang bertingkang laku dengan atas nama hak asasi manusia (HAM), dengan demikian siapapun bebas untuk mengekspresikan dirinya.

Perilaku *cross hijaber* yang demikian semata-mata untuk mengekspresikan diri di masyarakat dan media sosial sebagai bentuk eksistensinya. Akan tetapi, apabila belum diketahui apa yang menjadi penyebab atas perilaku *cross hijaber* tersebut, akan selalu menyalahkan. Lazimnya yang menjadi sumber faktor penyebab terjadinya perilaku *cross hijaber* karena lingkungan masyarakat atau bahkan dari keluarganya sendiri yang mendukung perilaku tersebut. Seperti halnya saat laki-laki yang berdandan seperti perempuan lalu mendapat pujian-pujian yang tampak menarik, pada akhirnya akan merasa percaya diri dan gembira.

Melihat secara intensi bahwa yang dilakukan *cross hijaber* memiliki maksud dan tujuan untuk mencari perhatian kepada masyarakat dan media sosial entah mendapat respon positif atau negatif. Sebagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Jadi, menurut psikologi sosial yang dilakukan dibalik pelaku *cross hijaber* cenderung memiliki gangguan kejiwaan yang intensinya menyalahi norma agama dan sosial.

B. Faktor-Faktor Perilaku Cross Hijaber

Adapun yang menjadi permasalahan dalam suatu fenomena *cross hijaber* yang dapat menimbulkan keresahan serta ke-khawatiran masyarakat.

1. Suatu tindakan yang dilakukan *cross hijaber* atas keinginan sendiri yang pada akhirnya membuat dirinya nyaman dan menjadikannya sebagai hobi. Dari alasan tersebut adanya faktor yang ada pada dirinya, yaitu secara psikologi nya menjadi faktor atas perilaku tersebut.
2. Fenomena yang terjadi pada pelaku *cross hijaber* adanya faktor lingkungan, sebagaimana dalam pengakuannya bahwa saat ia mengakui dirinya adalah *cross dressing* yang artinya gemar menggunakan pakaian muslimah serta bercadar. Dengan demikian orang tua nya mengizinkan dalam hal itu, orang tua mengira hanya sementara saja dan tidak berlebihan untuk dilakukan dalam perkumpulan masyarakat.
3. Faktor utama yang dapat mendukung atas pilihan mejadi cross hijaber adalah orangtua karena orangtua adalah kunci utama dan support atas dukungan bagi pelaku *cross hijaber*.

C. Pengakuan Transformasi Transgender

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Transformasi merupakan perubahan bentuk ke suatu bentuk yang berbeda. Dalam perubahan ini adalah suatu proses pergantian identitas, dimana perubahan ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya dan politik. Suatu perubahan bagi transgender adalah pilihan menuju kehidupan yang dapat membawa kebahagiaan. Hal ini terjadi oleh seorang artis cilik yang berprofesi sebagai penyanyi pada era 90-an.

Berikut adalah pengakuan seorang transgender, diantaranya :

1. Sebut saja Dena Rachman, nama yang di resmikan setelah merubah dirinya sebagai transgender. Nama lahirnya adalah Renaldy Denada Rachman, kelahiran Jakarta pada tahun 1987. Ia anak ke dua dari empat bersaudara dan saudaranya adalah perempuan. Ayah Dena adalah seorang penari dan koreografer di sebuah sanggar tari di Jakarta. Kegiatan Dena tidak hanya menjadi penyanyi, namun juga presenter serta terjun di dunia *acting* pada tahun 2013. Dena selalu merasa tidak nyaman dengan setiap kegiatannya tersebut, karena merasa tidak cocok jika dia tetap berstatus laki-laki. Sejak Dena kecil memang keluarganya memperlakukan Dena seperti perempuan, hingga pada saat Dena berangkat ke sekolah, mama Dena memberikannya tas yang bernuansa perempuan.

   "Memang sejak kecil, aku diperlakukan seperti perempuan. Waktu itu pas berangkat ke sekolah mama bawain aku tas hello kitty, yang bernuansa pink pink gitu jadi semua barang-barang aku berwarna pink. Kakak aku juga seperti itu, dan aku paling deket itu sama kakak aku yang pertama. Kakak aku suka minjemin baju nya terus disuruh pake, terus dibilang kamu cocok pake baju itu".

   Jadi, tidak hanya mama Dena yang memperlakukan Dena seperti perempuan. Mama Dena menegaskan bahwa apa yang dilakukannya itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak terduga sebelumnya, hanya mengira bahwa perilaku Dena itu hanya sebatas kewajaran saja. Sebagaimana yang dijelaskan mama Dena, bahwa :

> "Awalnya saya tidak mengira kalau bisa jadi seperti ini dan memang sebelumnya saya pernah dapat panggilan dari sekolah Dena, gurunya bilang kalua Dena ada sesuatu didalam dirinya dan butuh diperhatikan dan diperiksakan. Gurunya juga bilang kalau Dena membawa bedak di tasnya, tapi itu memang sengaja saya bawakan karena Dena waktu itu sering syuting, jadi butuh bedak untuk acara manggungnya".

Setelah beberapa lama Dena melanjutkan studinya di luar negeri dan melakukan suntik payudara. Lalu tidak lama kemudian Dena melakukan operasi pada kelaminnya. Pada saat itu keluarga Dena hanya bisa pasrah dan menerima apa yang menjadi keputusan Dena untuk menjadi transgender. Setelah keinginan Dena untuk menjadi transgender terpenuhi, dengan demikian Dena merasa senang dan lebih percaya diri dalam melakukan suatu aktivitas.[54]

Jadi bagi Dena suatu perubahan yang terjadi pada seseorang adalah keinginan yang mana apabila tidak nyaman baginya maka rubahlah ketidak nyamanan tersebut dengan caramu sendiri, dan harus rela bertentangan dengan siapapun meski itu keluarga sendiri. Akan tetapi sebelum memutuskan segala sesuatu tetap meminta izin kepada kedua orangtua dan berkata jujur atas ketidak nyamanan tersebut.

2. Namanya adalah Gebby Vesta ia mengaku sebagai transgender, dengan alasan ingin menjadi seorang perempuan. Sebelum menjadi seorang perempuan dulunya ia memiliki nama yaitu Dedi Ariadi. Alasan Gebby merubah dirinya menjadi seorang perempuan adalah dia merasa berbeda

[54] Tanzee la, "*Hitam Putih 6 Juni 2013-Dena Rachman (Transgender)*", dalam http://youtu.be/TS_Poyqb-WU, diakses 25 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan teman-teman sebaya nya seakan tidak cocok menjadi laki-laki karena hobi nya sebagai penari yang sering sekali memenangkan suatu perlombaan dan mengharumkan nama baik sekolahnya.

> "Aku merasa diriku aneh pada saat itu umur lima tahun dan aku masih duduk di bangku sekolah dasar. Dan aku sering banget dibilang bencong oleh teman-temanku dulu karena penampilanku, karena aku ikut ekstrakulikuler seni yaitu sebagai penari".[55]

Faktor yang mempengaruhi perubahan Gebby adalah dirinya sendiri dan lingkungan. Bagi Gebby Vesta suatu keinginan itu harus dicapai dan diwujudkan, dan pada akhirnya Gebby mewujudkan mimpinya itu yaitu sebagai perempuan. Pada awalnya keluarga tidak menyetujui dan bahkan ia diusir oleh orangtuanya atas perilakunya. Namun Gebby menerima semua konsekuensinya, bahkan putus sekolah dan akhirnya ia bekerja keras mencari uang untuk operasi kelamin dan sebagainya.

3. Dikenal sebagai seorang selebgram dan youtuber, dia adalah Stasya Bwrarlele memiliki nama kecil yaitu Ryan. Stasya yang berusia 27 tahun, alumni salah satu universitas di Rusia dengan jurusan Teknik elektro. Perubahaan seorang Stasya dialami sejak kecil, baginya merasa tidak cocok dengan kodrat sebagai laki-laki. dengan faktor lingkungan serta faktor orangtua yang selalu memanjakan dia seakan dia seperti seorang anak perempuan.[56]

> "Jadi pada saat itu aku seakan di manja oleh mama, tidak boleh kena panas, tidak boleh main-main yang di mainkan oleh temen-temen laki-laki dan sebagainya. Pada saat masih kecil aku masih tetap menjadi laki-laki karena aku harus menyesuaikan hidupku di kampung, sampai akhirnya aku tidak tahan dengan

---

[55] Ussy Andhika Official, "*Alasan Gebby Vesta Ingin Jadi Perempuan*", dalam http://be/HGXFCoQJsgU, diakses 25 Juli 2020.

[56] Ussy Andhika Official, "*Kupas Tuntas Seorang Stasya Bwarlele*", dalam http://youtu.be/_rgaHB7OGkU, diakses 25 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sandiwara sebagai laki-laki seutuhnya. Saat aku kuliah jiwa ku bergejolak untuk merubah diriku meniru gaya perempuan seperti melihat tutorial *make-up* dan membeli alat *make-up*".

Pada tahun 2016 melakukan suntik hormon dan operasi tubuh di Thailand, perubahan Stasya mendapat support dari keluarga dan lingkungannya jadi ia merasa itu adalah pilihan terbaik dan semakin percaya diri. Bagi Stasya apapun pilihan seseorang adalah yang terbaik meski beberapa diantaranya kontra dengan pilihannya, karena hidup adalah pilihan jadi hargai setiap pilihan jalan seseorang.

D. Faktor-Faktor Perilaku Transgender

Sebagaimana yang dijelaskan oleh seorang trangender bahwa apa yang menjadi pilihan seseorang untuk berubah adalah percaya diri dan harus menerima kritikan atau masukan dari setiap orang. Apa yang menjadi suatu pilihan maka buktikan dengan usaha. Jadi yang menjadi faktor yang mempengaruhi dalam perubahan seorang transgender, sebagai berikut :

1. Perubahan utama diawali dari cara berfikirnya saat merasa ada yang berbeda dari dirinya, yang membuat ada yang berbeda dalam dirinya.
2. Dalam kehidupan keluarga juga dapat mempengaruhi, bahkan menjadi salah satu pendukung atas pilihan untuk mencapai keinginan.
3. Selanjutnya faktor lingkungan, dimana faktor ini dapat menimbulkan perselisihan bagi antar sesama.
4. Dan faktor psikologis dalam diri seseorang yang mana ada rasa keaneham yang menimbulkan keresahan dalam dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, pengakuan seorang *cross hijaber* dalam perilaku yang meniru gaya pakaian perempuan muslimah mendapat respon yang negatif dan positif, diantaranya:

1. Anggota dari komunitas Hijrahku Pekalongan yang mayoritas mengatakan bahwa, perilaku tersebut adalah tindakan melanggar norma yang berlaku, khususnya norma agama dan pelecehan terhadap perempuan.
2. Pendapat dari warga masyarakat bahwasanya perilaku *cross hijaber* tersebut adalah tindakan yang merugikan dan meresahkan masyarakat terutama bagi para kaum perempuan.
3. Berbeda dengan pendapat dari seorang trangender, bahwa apa yang menjadi suatu pilihan dalam melakukan sesuatu harus diwujudkan dan itu sudah menjadi suatu resiko apabila mendapat penilaian negatif dari masyarakat, dan terpenting ada dukungan dari orangtua dan tidak merugikan satu sama lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

TINJAUAN TINDAKAN KOMUNIKASI CROSS HIJABER

A. Tindakan Cross Hijaber

Berawal dari media sosial perilaku *cross hijaber* menjadi kekhawatiran terhadap pengguna hijab yang menurut mereka telah melecehkan serta mencoreng simbol hijab itu sendiri. Karena pada dasarnya penggunaan hijab untuk menutupi aurat seorang perempuan, bukan dimanfaatkan untuk keinginan pribadi. Sedangkan para pelaku *cross hijaber* memiliki motif tertentu untuk keinginan pribadinya. Dalam aksinya tersebut, cross hijaber memang gemar memakai pakaian muslimah lengkap dengan cadar dan *make-up*.

Pada awalnya *cross hijaber* tidak menjadi perbincangan publik atas tindakannya tersebut. Karena pada mulanya kelompok *cross hijaber* memang sudah lama menggunakan pakaian perempuan lengkap dengan hijabnya namun tidak dengan cadar. Akan tetapi sebagian masyarakat tidak mengetahui hal tersebut. Sebelum ke-*viral*annya kelompok *cross hijaber* tampak biasa-biasa saja dan tidak terjadi apa-apa. Dengan alasan memang mereka hanya sebatas hobi menggunakan pakaian muslimah, dan memberanikan dirinya untuk diposting di media sosial seperti, *instagram* dan *facebook*. Dengan tujuan agar mereka diakui sebagai *cross hijaber*, dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupan masyarakat yang tentram dan damai, dengan adanya fenomena *cross hijaber* jadi merasa tidak aman. Ada rasa gelisah dan takut jika akan berkomunikasi atau bertemu dengan mereka yang tertutup dengan hijab dan cadar. Membuat perempuan-perempuan tulen atau muslimah yang bercadar menjadi terasingkan dan seringkali dicurigai.

B. Perilaku Cross Hijaber dalam Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas

Perilaku adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagaimana cara untuk berkomunikasi dengan lawannya. Suatu tindakan komunikatif Jürgen Habermas seorang pelaku memiliki tingkat pemahaman, dimana pemahaman tersebut dipahami oleh antara keduanya. Dalam pemahaman tersebut dikenalkan oleh Habermas, ada empat tingkatan yang berdasarkan tolak ukur yaitu, kebenaran, ketepatan, kejujuran dan kesepakatan. Manusia memiliki kekuatan linguistik untuk interaksi sebagai tindakan komunikatif yang sesuai dengan norma sosial.

Adapun dimensi dunia hidup (*life world*) bagi Habermas yang diartikan sebagai kehidupan sehari-hari. Dunia hidup memiliki tiga dimensi yaitu, *pertama*, dunia subjektif (individu) yang disebut sebagai klaim kejujuran, *kedua*, objektif (alam) dunia disebut sebagai klaim kebenaran. *Ketiga*, dunia intersubjekif (masyarakat) diartikan sebagai klaim ketepatan. Dari ketiga tingkatan yang berdasarkan tolak ukur tersebut dapat diterapkan dalam perilaku *cross hijaber* melalui tindakan komunikatif terhadap perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dimensi Dunia Subjektif (individu) dalam Perilaku Cross Hijaber

Dalam pengertian dimensi dunia subjektif (individu), Habermas mengartikan sebagai dunia subjektif yaitu klaim kejujuran. Ketika dalam realitas kehidupan, dunia subjektif ini lebih jelas dialami oleh informan yang bernama Caca (nama samaran), pada dimensi ini Caca sebagai seorang laki-laki yang gemar memakai pakaian perempuan atau biasa disebut dengan *cross hijaber*, sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa:

a. Kehidupan Subjektif Caca

Caca (nama samaran) yang mengalami dimensi dunia subjektif, ia menggunakan pakaian muslimah dan berhijab dilengkapi dengan cadar tanpa diketahui oranglain terutama orangtuanya sendiri. Secara individu, Caca sebagai seorang *cross hijaber* yang tidak diketahui orang lain. Namun dengan keberaniannya ia menjelaskan semuanya kepada orangtuanya, agar tidak lagi ada yang disembunyikan. Setelah dengan kejujurannya, semua menerima dengan rasa terpaksa. Akan tetapi ibunya memberikan penjelasan dan meminta alasan kepada Caca yang berani memakai pakaian perempuan. Bahwa alasan Caca hanya ingin bersenang-senang dan sebatas hobi menggunakan seperti itu. Jika sudah timbul rasa bosan maka akan kembali seperti sebelumnya. Dan ibunya pun menjelaskan bahwa laki-laki yang berjilbab sebagaimana menyerupai perempuan maka laknat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah akan datang kepadanya. Jika laki-laki yang demikian tidak terlihat kelelakiannya dan bukan pula terlihat laki-laki sejati.

Berbeda dengan kehidupan Mawar yang sebenarnya hampir sama dengan Caca, namun yang membedakannya adalah keberaniannya untuk mengatakan hal jujur sebagaimana seperti dimensi dunia subyektif tersebut yang di diartikan sebagai klaim kejujuran. Perlu disadari bahwa manusia memiliki pola pikir dan alasan pribadi untuk melakukan atau memutuskan suatu hal. demikian seperti Mawar dan Caca yang memutuskan untuk suatu hal yang mungkin menurutnya bisa membuat dia nyaman dan senang, namun tidak oleh orang lain. Karena bagi mereka yang mengetahuinya, akan merasa ada keresahan dan tidak nyaman serta aman dengan perilakunya.

Dalam dimensi ini informan memberikan sebuah penjelasan yang berbeda dengan informan lainnya, serta menerima respon terhadap masyarakat sosial. Saat informan berada dalam lingkungan masyarakat dan menggunakan pakaian perempuan, mereka hanya berdiam tidak melakukan hal apapun untuk mengganggu ketenangan masyarakat. Karena bagi kedua informan tersebut, apa yang mereka gunakan adalah kesenangan hati yang sebenarnya menurut masyarakat itu sangat mengganggu, terutama bagi para kaum perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tapi bagaimana pun apa yang menjadi pilihan seseorang, sebagai manusia hanya menerima dan memberikan rasa toleransi terhadapnya. Karena apa yang menjadi keputusannya yang terpenting adalah nilai dari kejujuran tersebut. Dengan demikian perasaan untuk saling menghargai itu perlu, seperti hal nya toleransi menerima apa yang menjadi keputusan orang lain dan berhati-hati dalam bertindak sesuatu untuk melihat perilaku. Sebagaimana perilaku informan berikut ini:

b. Kehidupan Subjektif Mawar

Mawar adalah (nama samaran) salah satu informan cross hijaber yang mengalami tindakan komunikatif, namun berbeda dengan Caca (nama samaran) yang berada, di dalam dimensi subyektif dinyatakan sebagai klaim kejujuran. Mawar (nama samaran) bukan sebagai dimensi subyektif seperti Caca (nama samaran) karena dalam kehidupan Mawar seperti yang dijelaskan diatas. Mawar pada saat itu tidak langsung mengatakan kepada ibunya bahwa ia adalah *cross hijaber* yang gemar berpakaian muslimah. Jadi ia bukan termasuk dalam dunia dimensi subyektif, hanya berbeda proses cara Mawar untuk mengklaim bahwa dirinya adalah *cross hijaber*.

Sebagai tindakan komunikatif, dalam diri manusia ditumbuhkan rasa mawas diri untuk tidak terlalu cepat dalam bertindak, dan harus bisa membedakan mana yang baik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk. Dalam dimensi ini dapat dijadikan sebuah kesimpulan bahwa apa yang menjadi sebuah pilihan harus mengetahui apa pilihan itu salah atau benar dan fungsinya manusia memiliki kekuatan linguistik sebagai berfikir untuk mencapai kebenaran, serta fungsi dari tindakan komunikatif agar manusia tersebut bisa menjadi makhluk subyektif.

2. Dimensi Dunia Objektif (alam) dalam Perilaku Cross Hijaber

Dalam pengertian dunia objektif (alam) diartikan sebagai klaim kebenaran. Dimensi ini dialami oleh kedua informan yang bernama Mawar (nama samaran) dan Caca (nama samaran). Tanpa mereka sadari bahwa perilaku yang dilakukan tersebut membuat dirinya tidak merasa bahwa itu adalah sesuatu tindakan yang dinilai masyarakat negatif, karena meniru *style* perempuan muslimah. Tidak hanya masyarakat yang menilai demikian, Di dalam Agama juga melarang apabila laki-laki yang menyerupai perempuan begitu sebaliknya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam HR. Bukhari dari Ibnu Abbas berkata *"Rasulullah melaknat kaum pria yang menyerupai kaum wanita dan kaum wanita yang menyerupai kaum pria"*.

Manusia yang diciptakan di dunia memiliki akal untuk berfikir agar bisa membedakan baik dan benar. Apa yang dilakukan sebagai tindakan komunikatif menjadi sebuah nilai untuk mencapai kebijakan. Dengan demikian dalam mengetahui seseorang *cross hijaber* butuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya tindakan komunikatif sebagai kekuatan linguistik yang dimiliki oleh manusia.

Dimensi ini yang dialami kedua informan, bahwasanya perilaku yang dilakukan, sebenarnya atas pengaruh alam. Sebagaimana yang telah kedua informan tersebut sampaikan. Di dalam diri kedua informan yaitu Mawar (nama samaran) dan Caca (nama samaran) bahwa mereka sendiri tidak sadar apa yang mereka lakukan. Dengan demikian Mawar dan Caca tetap nyaman untuk selalu menjadi *cross hijaber*. Sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa:

a. Kehidupan Objektif Caca (nama samaran)

Dalam keseharian yang dilakukan Caca adalah menjadi apa yang dia inginkan. Menurutnya apa yang membuatnya nyaman akan selalu ia kerjakan, tanpa mengetahui yang dilakukan Caca begitu merugikan oranglain dan dirinya sendiri. Caca tidak menghiraukan itu, ia tetap dalam pendiriannya. Apa yang dialami Caca tidak diketahui apa penyebabnya, jika dilihat dari latar belakang yang pernah diceritakan, ia memang terlahir laki-laki akan tetapi dari faktor alam, ia memiliki teman bermain, yaitu mayoritas perempuan.

Dari pihak keluarga yang mengetahui hanya menerima dan bersikap biasa saja. Asalkan apa yang dilakukan Caca tersebut tidak merugikan orang-orang disekitarnya. Dengan syarat Caca tidak boleh melupakan apa yang menjadi kewajiban sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang laki-laki. Demikian dengan informan yang dialami oleh Mawar (nama samaran).

b. Kehidupan Objektif Mawar (nama samaran)

Seorang informan yang bernama Mawar, memiliki latar belakang yang dapat dikatakan memiliki kemiripan dengan informan pertama yaitu Caca (nama samaran). Mawar yang dapat disebut sebagai seorang *cross hijaber,* ia merasa tidak tahu bahwa dirinya juga gemar memakai pakaian muslimah seperti yang ibunya pakai, karena yan Mawar rasa hanya kenyamanan apa yang ia gunakan. Mawar juga merasa bahwa dirinya pantas menggunakan pakaian muslimah, dapat dikatakan Mawar ingin seperti muslimah-muslimah diluar sana.

Dari pengakuan tersebut Mawar seperti memiliki rasa cinta terhadap perempuan-perempuan muslimah, dengan demikian Mawar menjadi berlebihan akan cintanya itu, menjadikan dirinya seperti apa yang dicintainya. Rasa cinta yang Mawar rasakan membuat dirinya semakin yakin bahwa apa yang ia lakukan adalah benar.

3. Dimensi Dunia Intersubjektif (masyarakat) dalam Perilaku Cross Hijaber

Dimensi dunia Intersubjektif ini berbeda dengan dimensi-dimensi sebelumnya, dimana dimensi ini diartikan sebagai klaim ketepatan. Untuk menilai sebuah tindakan komunikatif manusia dengan kekuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

linguistik. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya terkait teori Habermas. Bahwa dunia Intersubjektif adalah masyarakat yang memiliki kekuatan linguistik untuk melakukan sebuah tindakan komunikatif yang tepat. Seperti yang dialami oleh informan yang bernama Mawar (nama samaran) dan Caca (nama samaran) bahwa mereka adalah seseorang laki-laki yang menggunakan pakaian muslimah atau lebih tepatnya disebut *cross hijaber*.

Perilaku kedua informan tersebut memiliki nilai negatif dari dimensi intersubjektif. Secara tindakan tanpa komunikatif antara keduanya tidak akan tahu bagaimana dan mengapa *cross hijaber* tersebut melakukan hal demikian. Maka dari itu perlunya teori tindakan komunikatif untuk mencapai kebijakan dalam bertindak dan menilai. Setiap manusia memiliki kelebihan kekuatan linguistik untuk membedakan hal-hal baik maupun buruk. Apa yang diketahui tentang *cross hijaber* diartikan sebagai perilaku negatif karena *menyeleweng*.[57]

Seperti yang telah diketahui pada dikalimat sebelumnya, apa yang menjadi sebuah pilihan memiliki alasan yang tepat dan tidak ada mudhorotnya. Sedangkan di masa Rasulullah, laki-laki yang berjubah dan bersorban seperti jilbab tidak bermasalah dikarenakan pada masa itu hidupnya di tempat yang panas dan berdebu. Jika di zaman ini ada yang demikian sebagaimana yang dijelaskan, ialah budaya dan perilaku yang dilakukan oleh *cross hijaber* tersebut meniru perempuan

[57] Menyeleweng memiliki arti menyimpang dari suatu jalan yang benar atau menyalahi aturan yang ditetapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslimah dan tidak sesuai dengan norma-norma agama dan sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Sedangkan *cross hijaber* yang dialami oleh kedua informan ini berbeda dengan zaman Rasulullah karena jika dilihat dari tempat dan siklusnya sudah jelas berbeda. Meski memiliki alasan bahwa meniru pakaian muslimah itu hanya sebatas kesenangan yang menimbulkan kecurigaan terhadap seseorang. Perilaku dalam tindakan komunikatif membuat seseorang dapat melihat bagaimana cara seseorang tersebut dalam melakukan sesuatu, seperti yang telah dijelaskam diatas.

Dengan demikian, perilaku *cross hijaber* tersebut jika dilihat dari sudut pandang dimensi intersubjektif (masyarakat) suatu hal yang negatif. Karena bahwasanya seseorang yang menyerupai lawan jenisnya disebut *cross hijaber* dan di dalam tuntunan Agama melarangnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari penelitian Perilaku *Cross Hijaber* dan Komunitas Hijrahku Pekalongan Jawa Tengah dengan menggunakan perspektif Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas. Maka dari itu ada beberapa kesimpulan atas jawaban dari suatu Rumusan Masalah yang disebutkan pada bab I, diantaranya: *Pertama*, *Cross hijaber* atau disebut sebagai *cross dressing* adalah seorang laki-laki yang menggunakan pakaian muslimah lengkap dengan *make-up* nya. Karena kata *cross hijaber* berasal dari kata cross-dressing yang diartikan sebagai seseorang berpakaian tidak sesuai dengan gendernya. Proses menjadi *cross hijaber* yang dialami oleh kedua informan tersebut memiliki latar belakang bahwa dirinya merasa tidak percaya diri dengan apa yang telah ditakdirkan Allah SWT. Rasa tidak percaya dirinya digunakan sebagai alasan bahwa mereka lebih cocok menjadi seorang perempuan. Adapun yang menjadi salah satu faktor atas perubahannya tersebut ialah lingkungan dan keluarga yang membuat kedua informan mendapat dukungan karena keluarganya mengira itu hanya sebuah sesuatu yang biasa dan tidak akan mengganggu kesehatan mental. Selain itu *cross hijaber* juga memperlihatkan atau berfoto *selfie* untuk di posting ke dalam sosial media agar dilihat oleh publik. Selain media sosial untuk menunjukkan eksistensinya, *cross*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hijaber tersebut memberanikan dirinya keluar rumah dan ditengah-tengah keramaian, meski masyarakat tidak mengetahuinya bahwa sebenarnya dia adalah laki-laki. Salah satu cara agar *cross hijaber* tidak diketahui oleh masyarakat ia hanya berdiam dan tidak ada kontak komunikasi selain di media sosial. Dengan demikian membuat para muslimah menjadi was-was dan takut dituduh sebagai *cross hijaber*. Perilaku *cross hijaber* tersebut mendapat tanggapan yang miring alias negatif dari masyarakat, terutama bagi para anggota dari komunitas "hijrahku" Pekalongan Jawa Tengah karena secara norma sosial dan agama pun berkomentar bahwa apa yang dilakukan atas perilaku *cross hijaber* adalah hal yang merugikan dan tidak sepantasnya dilakukan. Akan tetapi dengan adanya fenomena tersebut timbul rasa kewaspadaan agar lebih berhati-hati dengan perilaku seorang *cross hijaber*.

Kedua, Sebuah tindakan komunikatif Jürgen Habermas dalam teorinya memiliki tiga tingkat pemahaman yang dipahami oleh keduanya, tingkat pemahaman disebut sebagai dimensi dunia hidup (*life world*). Diantaranya adalah dunia subjektif (individu) diartikan sebagai klaim kejujuran, dunia objektif (alam) diartikan sebagai klaim kebenaran dan intersubjektif (masyarakat) diartikan sebagai klaim ketepatan. Dalam tiga tingkatan tersebut diterapkan ke dalam perilaku *cross hijaber* melalui tindakan komunikatif terhadap perempuan, diantaranya yang dialami oleh dua informan, yaitu Caca dan Mawar. Perilaku cross hijaber ditunjukkan dalam pemikiran Habermas yakni dimensi dunia hidup. Pertama adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia subjektif (individu), tingkatan ini diartikan sebagai klaim kejujuran, sebagaimana yang dialami oleh informan Caca. Dimensi ini merupakan tindakan cross hijaber yang merasa bahwa apa yang dilakukannya sebagai laki-laki yang berpakaian muslimah adalah wajar dan biasa-biasa saja yang terpenting adalah jujur. Akan tetapi belum tentu masyarakat dapat menerima apa yang dilakukannya atas perilakunya, yang bersifat lebih mengutamakan diri sendiri. Tanpa disadari bahwa kesenangan tersebut bersifat sementara. Tingakatan kedua ialah **dunia objektif** (alam), sebagai klaim kebenaran, tingkatan ini dialami oleh kedua informan yaitu Caca dan Mawar. Dalam tingkatan perilaku kedua informan tersebut terjadi tidak semata-mata atas dasar keinginan pribadinya, melainkan faktor alam pun dapat mempengaruhinya. Dengan demikian kedua informan yang menjadi cross hijaber semakin percaya diri karena adanya lingkungan yang dapat merubahnya. Namun manusia diberi akal untuk berfikir agar dapat membedakan mana yang baik dan buruk, sesuatu yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Keresahan ini akan terjawab pada tingkatan akhir, yaitu **dunia intersubjektif** (masyarakat) diartikan sebagai klaim ketepatan, dimana dalam tingkatan ini perilaku *cross hijaber* dimata masyarakat dan para anggota komunitas Hijrahku Pekalongan Jawa Tengah mendapat respon negatif karna bagi mereka apa yang dilakukannya itu termasuk melanggar norma agama. Karena bahwasanya menyerupai lawan jenis adalah manusia yang tidak konsisten, pada dasarnya manusia diciptakan sesuai dengan hakikatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat oleh peneliti, suatu perilaku yang dilakukan manusia memiliki banyak warna dan latarbelakang yang berbeda. Dengan demikian berbagai konsekuensi harus diterima oleh masyarakat, dimana mendapatkan suatu pembelajaran atas perilaku cross hijaber tersebut dengan lebih mensyukuri apa yang telah ditakdirkan oleh Tuhan serta lebih meningkatkan kewaspadaan dalam berkomunikasi serta melatih diri untuk tidak menyimpulkan suatu masalah tanpa alasan yang dapat diterima. Begitu dengan perilaku cross hijaber yang sadar dengan akal sehat atas perilakunya, bahwa apa yang dilakukan untuk mencapai suatu tindakan akan menjadi lebih baik apabila difikirkan terlebih dahulu dampak yang akan terjadi, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ahnan, Maftuh. *Filsafat Manusia*. Surabaya: Terang Surabaya.

Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Black, James A dan J. Champion, Dean. 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Eresco.

Cremers, Agus (penterjemah). 1989. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia.* Jakarta: PT. Gramedia.

Erikson, Erik H. 1989. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, Terj. Agus Cremers. Jakarta: PT. Gramedia.

Goldblatt, David. 2019. *Teori-Teori Sosial Kontemporer Paling Berpengaruh.* Yogyakarta: IRCiSoD.

Guindi, Fedwa El. 2005. *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan.* Jakarta: Ikrar Mandiriabadi.

Habermas, Jurgen. 1999. *Strukturwandel der Offentlichkeit.* Frankfrut am Main: Suhrkamp Verlag.

Hadirman, F. Budi. 1993. *Menuju Masyarakat Komunikatif.* Yogyakarta: Kanisius.

_____. 2009. Cet. 1. *Kritik Ideologi Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama J. Habermas.* Yogyakarta: Kanisius.

_____. 2009. *Demokrasi Deliberatif Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas.* Yogyakarta: Kanisius.

Koenjoroningrat, Metode Penelitian Masyarakat (Jakarta: PT Gramedia, 1991), 129.

Lash, Scott. 2004. *Sosiologi Post Modernisme.* Yogyakarta: Kanisius.

Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bnadung: PT. Remaja Rosdakarya.

Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarwono, Sarlito Wirawan . 2002. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

Setiadi, Elly. M dan Usman Kolip. 2010. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi, dan Pemecahannya*. Bandung.

Simanjuntak, Bungaran Antonius dan Sosrodiharjo, Soedjito. 2014. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: IKAPI.

Soekanto, Soerjono. 1985. *Emile Durkheim Aturan-Aturan Metode Sosiologis*. Jakarta: CV. Rajawali.

Sudibyo, Agus. 2009. *Kebebasan Semu Penjajahan Baru di Jagat Media*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta.

_____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dam R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supraja, Muhammad. 2018. *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Jurnal

Abdullah, Irwan. 2008. "Tantangan Pembangunan Ekonomi dan Transformasi Sosial: Suatu Pendekatan Budaya". *Jurnal Humaniora.* No. 3 (17). 263-264.

Ahmadi, Dadi dan Nova Yohana. 2007. "Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman". *Jurnal Mediator*. No. 2 (8). 236.

Amanda Resti dan Mardianto. 2014. "Hubungan Antara Prasangka Masyarakat Terhadap Muslimah Bercadar dengan Jarak Sosial". *Jurnal RAP UNP*. No. 1 (5). 73.

Budiati, Atik Catur. 2011. "Jilbab: Gaya Hidup Kaum Hawa". *Jurnal Sosiologi Islam.* No. 1 (1). 65-66.

Daud, Fathonah K. "Tren Jilbab Syar'I dan Polemik Cadar (Mencermati Geliat Keislaman Kontemporer di Indonesia)". *Jurnal Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars.* 40-41.

Dewi, Ernita. 2012. "Transformasi Sosial dan Nilai Agama". *Jurnal Substantia.* No. 1 (14). 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Farikhah, Siti. 2015. "Bias Jender dalam Materi Ajar Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Analisi Bias Jender pada Bahasa dan Gambar". *Jurnal Sawwa*. No. 2 (10). 105.

Fitri, Wanda. 2017. "Perempauan dan Perilaku Kriminalitas: Studi Kritis Peran Stigma Sosial Pada Kasus Residivis Perempuan". *Jurnal Kafa'ah.* No. 1 (7). 70.

Inayatillah, Fafi. Abdul Muhaiminul Aziz. 2019. "Penyimpangan Tindakan Komunikatif Habermas dalam Cerpen Sensasi Selebriti Karya Sirikit Syah". *Jurnal Spektrum Komunikasi.* No. 1 (7). 44-45.

Iwan. 2014. "Menelaah Teori Kritis Jürgen Habermas". *Jurnal Edueksos.* No. 2 (3). 154-155.

Kibtyah, Maryatul. 2014. "Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi *Gender* dengan Segala Permasalahannya". *Jurnal Sawwa.* No. 2 (9). 363.

Marhumah, Ema. 2014. "Jilbab dalam Hadis: Menelusuri Makna Profetik dari Hadis". *Jurnal Musâwa.* No. 1 (13). 61.

Nursalam dan Syarifuddin. 2015. "Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar". *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi.* No. 1 (3) . 117.

Ratri, Lintang. "Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim". *Jurnal Topik Utama.* No. 2 (39). 29-30.

Rosana, Ellya. 2011. "Modernisasi dan Perubahan Sosial". *Jurnal TAPIs.* No. 12 (7). 33.

Safri, Arif Nuh. 2014. "Pergeseraan Mitologi Jilbab (Dari Simbol Status ke Simbol kesalehan atau Keimanan)". *Jurnal Musâwa*. No. 1 (13). 20.

Tjahyadi, Sindung. 2003. Jilid. 34. "Teori Ktiris Jürgen Habermas: Asumsi-Asumsi Dasar Menuju Metodologi Kritik Sosial". *Jurnal Filsafat.* No. 2. 186.

Ulfatmi. 2013. "Gender dalam Perspektif Pemikiran Pembaharuan M. Syahrur". *Jurnal Ilmiah Kajian Gender.* No. 1 (3). 48-49.

Wandi, Gusri. 2005. "Rekontruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender". *Jurnal Ilmiah Kajian Gender.* No. 2 (5). 242.

Zaeny, A. 2005. "Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia". *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. No. 2 (1). 155-156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi

Susanti, Ima Desi. 2015. Skripsi: Kontruksi Jilbab Komunitas Kampus, Studi Pada Mahasiswi Universitas Islam Lamongan Jawa Timur. Surabaya: UINSA. 63.

Wawancara

Amalia Hermingtyas, *Wawancara*, Kauman-Pekalongan, 10 April 2020.
Amru Faizal, *Wawancara*, Kauman-Pekalongan, 10 Mei 2020.
Asiyah Nur Aulia, *Wawancara*, Kauman-Pekalongan, 10 April 2020.
Ayu, *Wawancara*, Surabaya, 11 Januari 2020.
Caca, *Wawancara*, Solo, 20 Mei 2020.
Fauzi Ahmad, *Wawancara*, Solo, 15 Mei 2020.
Ferdinan, *Wawancara*, Solo, 15 Mei 2020.
Mawar, *Wawancara*, Solo, 17 Mei 2020.
Nurul Latifah, *Wawancara*, Kauman-Pekalongan, 10 April 2020.
Sinta, *Wawancara*, Surabaya, 11 Januari 2020.
Subehan, *Wawancara*, Kauman-Pekalongan, 10 Mei 2020.

Al-Qur'an

al-Qur'ān, 24:31.
al-Qur'ān, 3:36.
al-Qur'ān, 53:39-41.
al-Qur'ān, 94:4.

Website

Azizah, Nora. *Transgender*. https://republika.co.id/berita/pzgis1349/gaya-hidup/parenting/19/10/16/pzfxhp463-psikolog-crossdressing-tidak-sama-dengan-transgender. (17 Desember 2019).

Estu, Ndita Bening. *Ini Batas-Batas Aurat Bagi Perempuan.* http://islami.co/ini-batas-batas-aurat-bagi-perempuan/. (20 November 2019).

Gunadha, Reza dan Husna Rahmayunita. *Viral Fenomena Cross HIjaber, Pria Berpakaian Syar'I ala Wanita Masuk Masjid.* https://www.suara.com/news/2019/10/13/132229/viral-fenomea-cross-hijaber-pria-berpakaian-syari-ala-wanita-masuk-masjid. (4 Maret 2020).

Indonesia, Cerita. *Viral Fenomena Cross Hijaber, MUI: Menyimpang dan Harus Dicegah.* https://www.kompas.tv/article/56668/viral-fenomena-cross-hijaber-mui-menyimpang-dan-harus-dicegah. (12 November 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kirnandita, Patresia. *Aksi dan Tradisi Tukar Pakaian.* https://tirto.id/cross-dressing-tak-selalu-berkaitan-dengan-orientasi-seksual-crQU. (17 Desember 2019).

Lupito, Ashaq. *Viral, Komunitas Cross Hijaber Sudah Masuk di Wilayah Malang Raya.* https://surabayatimes.com/baca/203247/20191019/202900/viral-komunitas-cross-hijabers-sudah-masuk-di-wilayah-malang-raya. (5 Maret 2020).

Mayangsari, Anggi. *Pengakuan Cross Hijaber, Pria yang Suka Pakai Hijab.* https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-4769310/eksklusif-pengakuan-cross-hijaber-pria-yang-suka-pakai-hijab. (17 Desember 2019).

Mizan, Ainul. *Menyikapi dan Menangani Fenomena Cross Hijaber.* https://jurnalislam.com/menyikapi-dan-menangani-fenomena-cross-hijaber/. (12 November 2019).

Muftisany, Hafidz. *Hukum Berperilaku Menyerupai Lawan Jenis.* https://www.republika.co.id/berita/koran/dialogjumat/16/02/26/o357g813-hukum-berperilakumenyerupai-lawan-jenis. (11 Januari 2020).

Rita. *Heboh Crosshijaber, Apa Itu?.* http://m.liputan6.com/news/read/4085541/heboh-crosshijaber-apa-itu. (20 April 2020).

Sakti, Sofyan Arif Candra. *Tokoh PWNU Jatim Komentari Fenomena Crosshijaber: Tidak Bisa Dibenarkan!.* https://surabaya.tribunnews.com/2019/10/15/tokoh-pwnu-jatim-komentari-fenomena-crosshijaber-tidak-bisa-dibenarkan. (5 Maret 2020)

Sidawi, Abu Ubaidah Yusuf As. *Cross Hijaber, Perilaku Menyimpang.* https://muslim.or.id/52180-cross-hijaber-prilaku-menyimpang.html. (11 November 2019).

Suharyanto. *Batas Aurat Laki Laki dalam Islam.* https://dalamislam.com/akhlaq/batas-aurat-laki-laki-dalam-islam. (11 November 2019).

Wangadi, Sri. *Fenomena Cross Hijaber yang Ramai di Media Sosial.* https://www.kompasiana.com/sriwang/5da3f3fb0d8230605d3ecd62/fenomena-cross-hijaber-yang-ramai-di-media-sosial-pria-menyamar-jadi-hijaber-cek-faktanya#. (11 November 2019).

Wijayanti, Umi Salamah. 2019. Skripsi. Makna Cadar Bagi Mahasiswa Bercadar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Surabaya: UINSA.

Wikipedia, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Perubahan_sosial. (17 Desember 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Berlintas-busana. (17 Desember 2019).

You Tube

Tanze la. Hitam Putih 6 Juni 2013-Dena Rachman (Transgender). http://youtu.be/TS_Poyqb-WU. (25 Juli 2020)

Ussy Andhika Official. Alasan Gebby Vesta Ingin Jadi Perempuan. https://youtu.be/HGXFCoQJsgU. (25 Juli 2020).

Ussy Andhika Official. Kupas Tuntas Seorang Stasya Bwarlele. https://youtu.be/_rgaHB7OGkU. (25 Juli 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id